

**TELAAH VALIDITAS PENAFSIRAN DOA-DOA NABI BAGI ANAK
USIA DINI: ANALISIS TAFSIR BUKU *AL-QUR'AN PERTAMAKU*
KARYA MUHAMMAD ABDUL GHAFAR
SKRIPSI**

Oleh :

Nur Tilawatil Rohmah

NIM 220204110056



JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**TELAAH VALIDITAS PENAFSIRAN DOA-DOA NABI BAGI ANAK
USIA DINI: ANALISIS TAFSIR BUKU *AL-QUR'AN PERTAMAKU*
KARYA MUHAMMAD ABDUL GHAFAR**

SKRIPSI

Oleh :

Nur Tilawatil Rohmah

NIM 220204110056



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TELAAH VALIDITAS PENAFSIRAN KISAH DOA-DOA NABI BAGI
ANAK: STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU *AL-QUR'AN*
PERTAMAKU KARYA MUHAMMAD ABDUL GHAFFAR**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 April 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is pink and white, featuring a Garuda emblem and the text '6000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METERAL TEMBEL'. Below the stamp, the text '45CF6ANX397301926' is visible.

Nur Tilawatil Rohmah

NIM. 220204110056

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nur Tilawatil Rohmah dengan NIM 220204110056, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TELAAH VALIDITAS PENAFSIRAN KISAH DOA-DOA NABI BAGI
ANAK: STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU *AL-QUR'AN
PERTAMAKU* KARYA MUHAMMAD ABDUL GHAFFAR**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 29 April 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP. 1976010120110110044

Dosen Pembimbing,



Dr. Nur Mahmudah, M.A.

NIP. 197607032003122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nur Tilawatil Rohmah, NIM 220204110056, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**TELAAH VALIDITAS PENAFSIRAN KISAH DOA-DOA NABI BAGI
ANAK: STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU *AL-QUR'AN*
PERTAMAKU KARYA MUHAMMAD ABDUL GHAFAR**

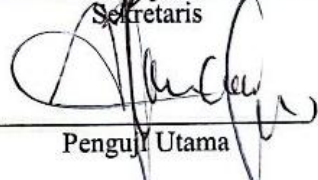
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
08 Mei 2026

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP.198904082019031017
2. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP.197607032003122002
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP.197601012011011004


Ketua


Sekretaris


Penguji Utama



Malang, 20 Mei 2026

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

MOTTO

التَّعْلُمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْصِ عَلَى الْحَجَرِ

"Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu."

KATA PENGANTAR

AlḤamdulillāhi rabbil 'ālamīn. Segala puji bagi Allah Swt. Sang pemilik waktu, yang dengan rahmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menuntaskan perjalanan panjang ini dengan penuh rasa syukur. Laporan penelitian yang berjudul *“Telaah Validitas Penafsiran Doa-Doa Nabi bagi Anak Usia Dini: Analisis Tafsir Buku Al-Qur’an Pertamaku Karya Muhammad Abdul Ghaffar”* hadir bukan hanya sebagai syarat akademik, melainkan sebagai bukti nyata atas keteguhan hati dan campur tangan Tuhan dalam setiap langkah kecil yang penulis ambil. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Selama menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh ilmu, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI., selaku dosen wali penulis, yang telah memberikan arahan, dukungan akademik, serta motivasi bagi penulis selama menempuh masa perkuliahan hingga tahap akhir ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan. Semoga segala ilmu, keikhlasan dan dedikasi yang diberikan menjadi amal ibadah yang diridhai oleh Allah Swt.
6. Kepada Dr. Nur Mahmudah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Terima kasih banyak, Ibu. Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan Ibu dengan keberkahan yang tiada tara.
7. Kepada Ustadz Miski, M.Ag. dan Ustadzah Nurul Afifah, M.Ag., selaku Pembina Rumah Ngaji sekaligus orang tua kedua bagi penulis, yang selalu memberikan ruang untuk bertumbuh, memberikan kasih sayang layaknya orang tua kepada anak, serta dengan sabar mengajarkan berbagai ilmu baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan. Semoga Ustadz dan Ustadzah senantiasa dimudahkan urusannya, disehatkan badannya agar bisa mencetak lebih banyak generasi Qur'ani di masa yang akan datang.
8. Kepada kedua orang tua tercinta bapak H. Adiyanto, S.Ag. dan ibu Hj. Nur Faizah, S.Pd., yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan serta dukungan penuh baik materil maupun nonmateril kepada penulis. "Abi, umi, terimakasih banyak atas segala pengorbanan kalian selama ini. Maafkan anakmu yang masih dalam proses berjuang

untuk membanggakan kalian. Mohon doa restu agar anakmu senantiasa teguh dalam melangkah. Semoga abi dan umi senantiasa sehat selalu, dilimpahkan rezekinya, dijauhkan dari segala marabahaya, dan semoga Allah Swt. mengizinkan Abi dan Umi untuk terus menemani perjalanan panjang putra-putrinya.”

9. Kepada kedua saudara tersayang mas Anwarul Mujahidin, S.Pd., dan adik Nur Muzayyadatul Ilmiah, yang meskipun terpisah oleh jarak namun tetap senantiasa memberikan doa dan dukungan yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar IGNITUS 22 yang telah membersamai perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Secara khusus, kepada Fanniya Kamaliya Zaivina, sosok perempuan tangguh dan sabar yang selalu menghiasi hari-harinya dengan senyuman. Terima kasih banyak telah menjadi sahabat terbaik yang selalu ada dalam suka maupun duka. Semoga persahabatan kita tetap terjaga hingga masa-masa yang akan datang.
11. Keluarga besar penghuni Rumah Ngaji: Mbak Salma, Mile, Ije, Winda, Kak Abad, dan Adik Miza. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dukungan yang telah menjadi penyemangat bagi penulis setiap harinya. Terima kasih telah menciptakan suasana rumah yang hangat sehingga perjalanan menyelesaikan skripsi ini terasa lebih ringan.
12. Sahabat-sahabat penulis: Lia, Dhila, Acha, Icha, Putri, tupi, serta seluruh kawan baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih

banyak telah hadir memberikan warna dalam hidup penulis serta selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga impian kalian segera terwujud dan senantiasa hidup dengan bahagia.

13. Terima kasih kepada diri sendiri, Nur Tilawatil Rohmah, yang telah memilih untuk tetap bertahan, bangkit, dan terus berjalan meski sering kali dilanda rasa lelah dan ragu. Terima kasih karena selalu meyakinkan diri bahwa masa-masa sulit ini akan berlalu. Kamu telah membuktikan bahwa dirimu mampu melewati batas yang kamu takuti. Selamat, kamu telah berhasil menuntaskan perjalanan ini dengan cukup baik. Teruslah melangkah dengan bahagia dan penuh semangat, sebab ini bukanlah akhir, melainkan awal dari petualanganmu yang sesungguhnya.

Malang, 27 april 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur' followed by a stylized flourish and the year '2026'.

Nur Tilawatil Rohmah

NIM 220204110056

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat.....	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23

A. Tafsir Anak	23
B. Validitas Penafsiran Ibnu Taimiyah.....	26
BAB III PEMBAHASAN	29
A. Profil Buku al-Qur'ān Pertamaku: Doa-Doa Nabī dalam Al-Qur'ān	29
B. Analisis Validitas Penafsiran dalam Buku <i>Al-Qur'a Pertamaku</i> : Perspektif Ibnu Taimiyah.....	32
C. Analisis Kontribusi Tafsir Anak dalam Buku Al-Qur'an Pertamaku	64
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2. 1. Kategori Validitas Doa Para Nabi dalam Buku <i>Al-Qur'an Pertamaku</i>	60
Tabel 3.3. 1. Data Tafsir Anak dalam Kurun Waktu 2001-2010	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. 1. Cover Buku	29
Gambar 3.1. 2. Penyajian Tafsir	30
Gambar 3.1. 3. Penyajian Game.....	31

ABSTRAK

Nur Tilawatil Rohmah, 220204110056, 2026. Telaah Validitas Penafsiran Doa-Doa Nabi bagi Anak Usia Dini: Analisis terhadap Buku Al-Qur'an Pertamaku Karya Muhammad Abdul Ghaffar. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Kata Kunci : Tafsir Anak; validitas Penafsiran; Doa-doa Nabi; Buku Al-Qur'an Pertamaku

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya tafsir anak kontemporer yang berupaya menjembatani teks Al-Qur'an dengan tingkat kognitif anak melalui visualisasi dan bahasa sederhana. Namun, terdapat persoalan mendasar terkait validitas penafsirannya, sebagaimana ditemukan dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar yang tidak menyertakan sumber rujukan tafsir apapun, sehingga penafsiran yang disajikan berisiko mengandung kekeliruan, baik dari segi makna ayat maupun konteks validitas penafsirannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah validitas penafsiran doa-doa Nabi bagi anak dalam buku tersebut serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan tafsir anak di Indonesia.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) berdasarkan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan menjadi 2 poin utama. (1) Dari sepuluh sampel doa Nabi yang dianalisis, delapan doa dinyatakan valid dan dua doa dinyatakan valid namun kurang sempurna. Namun demikian, terdapat beberapa narasi tambahan yang tidak bersumber dari Al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak. (2) Secara kontributif, buku *Al-Qur'an Pertamaku* menjadi karya tafsir anak pertama yang mengkhususkan tema doa-doa Nabi pada periode 2001–2010. Selain itu, karakteristik penyajiannya yang menggunakan pola naratif-bergambar yang sistematis serta fitur interaktif membuat buku ini menjadi contoh bagus untuk tren tafsir anak masa kini yang memadukan aspek literasi, visual, dan edukasi praktis.

ABSTRACT

Nur Tilawatil Rohmah, 220204110056, 2026. An Examination of the Validity of the Interpretation of the Prophet's Prayers for Early Childhood: An Analytical of the Book "My First Qur'an" by Muhammad Abdul Ghaffar. Thesis. Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Keywords: Children's Interpretation; Validity of Interpretation; Prayers of the Prophet; My First Quran Book

This study was motivated by the emergence of contemporary children's Qur'anic commentaries that seek to bridge the Qur'anic text with children's cognitive levels through visual aids and simple language. However, there is a fundamental issue regarding the validity of these interpretations, as found in the book "My First Qur'an" by Muhammad Abdul Ghaffar, which does not include any sources of reference for the interpretations; consequently, the interpretations presented risk containing errors, both in terms of the meaning of the verses and the contextual validity of the interpretations. The purpose of this study is to examine the validity of the interpretation of the Prophet's prayers for children in the book and to analyze its contribution to the development of children's exegesis in Indonesia.

Methodologically, this study employs a qualitative approach using library research. The data were analyzed using content analysis based on Ibn Taymiyyah's interpretive methodology.

The findings of this study can be summarized into two main points. (1) Of the ten samples of the Prophet's prayers analyzed, eight were deemed valid and two were deemed valid but imperfect. However, there are several additional narratives not derived from the Qur'an that can be understood as educational narratives for children. (2) In terms of contribution, the book "My First Qur'an" stands as the first children's exegetical work to focus specifically on the theme of the Prophets' prayers during the 2001–2010 period. Furthermore, its presentation style—which employs a systematic narrative-illustrated format along with interactive features—makes this book an excellent example of contemporary children's exegesis trends that integrate literacy, visual elements, and practical education.

مستخلص البحث

:نور تلاوة الرحمة ، 220204110056 ، 2026. دراسة صحة تفسير دعوات النبي للأطفال
دراسة تحليلية لكتاب «القرآن الأولي» لمؤلفه محمد عبد الغفار. أطروحة. برنامج دراسات القرآن
والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرفة: د. نور
محمودة، ماجستير

الكلمات المفتاحية: تفسير الأطفال؛ صحة التفسير؛ أدعية النبي؛ كتابي الأول في القرآن

تستند هذه الدراسة إلى ظهور تفسيرات معاصرة موجهة للأطفال، تسعى إلى الربط بين نص القرآن الكريم
والمستوى المعرفي للأطفال من خلال التصوير واللغة البسيطة. ومع ذلك، هناك مشكلة أساسية تتعلق بصحة التفسير،
كما هو موجود في كتاب ”القرآن الأولي“ لمحمد عبد الغفار الذي لم يدرج أي مصادر مرجعية للتفسير، مما يجعل
التفسير المقدم معرضًا لخطر احتوائه على أخطاء، سواء من حيث معنى الآية أو سياق صحة تفسيرها. الهدف من
هذا البحث هو دراسة صحة تفسير دعوات النبي للأطفال في ذلك الكتاب، وكذلك تحليل مساهمته في تطور تفسير
الأطفال في إندونيسيا.

من الناحية المنهجية، تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي. وقد تم تحليل
البيانات باستخدام تقنية تحليل المحتوى استنادًا إلى منهجية التفسير التي وضعها ابن تيمية.

يمكن تلخيص نتائج البحث في نقطتين رئيسيتين. (1) من بين العشر نماذج من دعوات النبي التي تم
تحليلها، تم اعتبار ثماني دعوات صحيحة، واثنيتن صحيحتين ولكن غير كاملتين. ومع ذلك، هناك بعض الروايات
الإضافية التي لا تستمد من القرآن الكريم، والتي يمكن فهمها على أنها روايات تثقيفية للأطفال. (2) من الناحية
الإسهامية، يُعد كتاب ”القرآن الأولي“ أول عمل تفسيري للأطفال يركز على موضوع صلوات النبي خلال الفترة
2001-2010. بالإضافة إلى ذلك، فإن أسلوب العرض الذي يستخدم نمطًا سرديًا مصورًا منهجيًا وميزات
تفاعلية يجعل هذا الكتاب مثالًا جيدًا لاتجاهات تفسير الأطفال في الوقت الحاضر التي تجمع بين جوانب القراءة
والكتابة والمرئيات والتعليم العملي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemunculan karya tafsir khusus anak merupakan sebuah inovasi besar yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam *khazanah* keilmuan tafsir kontemporer. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak sejak dini. Mayoritas penyajian gaya tafsir untuk anak cenderung menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan kontekstual serta dipertegas dengan visualisasi, sebab cara berpikir anak berbeda dari orang dewasa.¹ Oleh karena itu, hadirnya buku tafsir anak menjadi salah satu kontribusi besar untuk menjembatani teks Al-Qur'an dengan dunia anak, sehingga anak akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sebuah representasi dari kontribusi tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya berjudul Al-Qur'an Pertamaku karya Muhammad Abdul Ghaffar, khususnya seri doa-doa nabi dalam Al-Qur'an. Buku ini berupaya menghadirkan nilai-nilai doa nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an dengan bahasa dan ilustrasi yang sangat menarik. Tak hanya itu, buku ini dilengkapi

¹ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," *An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018): 146, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/177>.

dengan kisah para nabi dalam Al-Qur'an yang kemudian direlevansikan dengan kehidupan masa kini melalui hikmah doa nabi dan bimbingan orang tua. Sebagai contoh, penafsiran terhadap QS. al-A'rāf ayat 23 yang berisi doa permohonan ampun Nabi Adam dan Hawwa. Dalam buku tersebut tafsirnya disajikan dengan urutan yang sistematis. Setelah memaparkan ayat beserta terjemahannya, Muhammad Abdul Ghaffar menyajikan cuplikan konteks historis, kemudian mengaitkannya dengan relevansi kehidupan masa kini serta memperkuat penafsiran dengan visualisasi.

“Ketika di dalam surga, nabi adam dan hawa diperbolehkan memakan buah apapun selain buah khuldi, tetapi iblis berhasil membujuk keduanya untuk memakan buah tersebut. Saat mereka memakan buah khuldi, tiba-tiba pakaian mereka terlepas dan mereka serentak menutupi tubuhnya dengan dedaunan. Lalu nabi adam memanjatkan doa mohon ampun dengan penuh penyesalan. *Doa ini dianjurkan kita baca jika kita melakukan kesalahan dan ingin memohon ampun kepadanya* serta bimbingan orang tua *Latih putra-putri anda untuk membiasakan diri mengakui kesalahan jika berbuat salah, kemudian meminta maaf dan berusaha tidak mengulanginya*”.²

Dalam buku tersebut, penafsiran doa mohon ampun dipertegas dengan visualisasi, sehingga dapat menjembatani pemahaman antar Al-Qur'an dengan dunia anak. Ilustrasi yang ditampilkan menggambarkan sosok pemuda dan pemudi yang sedang memetik buah dari pohon, yang merepresentasikan Nabi Adam dan Hawwa saat mengambil buah *khuldī*. Di belakang mereka, terdapat sosok iblis dengan tubuh berapi, digambarkan sebagai makhluk yang berhasil menghasut keduanya untuk melanggar

² Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, ed. N. Rumanti (jakarta timur: tifelmahira, 2010).

perintah Allah. Penyajian visual semacam ini membantu anak memahami makna dan konteks doa secara lebih konkret dan imajinatif, sehingga pesan moral dari kisah tersebut dapat lebih mudah tertanam dalam ingatan dan pemahaman mereka.³

Sayangnya dari seluruh penafsiran dalam buku tersebut, peneliti mencermati bahwa penulis tidak menyertakan sumber rujukan tafsir apapun, sehingga penafsiran yang disajikan terkesan bersifat subjektif dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Buku tafsir anak yang tidak disertai dengan sumber rujukan yang jelas dan valid, maka akan menimbulkan dampak yang serius dalam pembentukan pemahaman agama sejak dini. Tanpa landasan yang kuat dari tafsir-tafsir yang diakui, penjelasan yang disampaikan berisiko mengandung kekeliruan, baik dari segi makna ayat maupun konteks validitas penafsirannya. Jika kesalahan ini tertanam dalam pikiran anak, maka pemahaman yang keliru tersebut dapat terbawa hingga dewasa dan membentuk cara pandang beragama yang kurang tepat. Oleh karena itu, penting bagi buku tafsir anak untuk merujuk pada sumber-sumber tafsir yang kredibel agar nilai-nilai Al-Qur'an tersampaikan dengan benar dan dapat membimbing anak tumbuh dengan pemahaman agama yang lurus dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dua penelitian berikut cukup menjadi sorotan dalam berkembangnya literatur tafsir anak. Pertama, Khafifah Alawiyyah yang

³ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*

menyoroti karakteristik penyajian tafsir, seperti kolaborasi penulis dan ilustrator, penggunaan bahasa yang sederhana, sapaan akrab, serta visualisasi yang kontekstual.⁴ Kedua, Hendi Rustandi yang lebih menitikberatkan pada gaya bahasa, pemilihan diksi, dan imajinasi, yang bertujuan membuat tafsir lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak.⁵ Keduanya sama-sama fokus pada cara penyampaian pesan Al-Qur'an kepada anak dalam bentuk yang komunikatif, imajinatif, dan sesuai usia. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji dari sisi validitas penafsiran, khususnya terhadap doa-doa Nabi dalam konteks anak-anak. Melalui judul Tela'ah Validitas Penafsiran Doa-Doa Nabi Bagi Anak: Studi Analisis Terhadap Buku al-Qur'ān Pertamaku Karya Muhammad Abdul Ghaffar, penelitian ini tidak hanya menilai cara penyampaian, tetapi juga menekankan pentingnya akurasi makna dan kesesuaian penafsiran dengan sumber-sumber tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, agar pesan yang diterima anak tidak hanya menarik secara penyajian tetapi juga tepat secara isi.

Penulis memfokuskan penelitian pada dua hal utama. Pertama, bagaimana penyajian penafsiran doa-doa Nabī dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* ditinjau dari aspek validitas penafsirannya, yaitu sejauh mana penafsiran yang disampaikan akurat, sesuai dengan sumber rujukan tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, bagaimana kontribusi buku *Al-*

⁴ Khofifah Alawiyah, "KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

⁵ Hendi Rustandi, "Gaya Bahasa, Diksi, Dan Imajinasi: Analisis Metaforis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): 273–94, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.7651>.

Qur'an Pertamaku terhadap perkembangan karya tafsir anak di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan pendekatan tafsir yang edukatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan anak pada konteks keagamaan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan fokus pada aspek validitas penafsiran doa-doa Nabi dalam tafsir anak yang selama ini kurang mendapat perhatian secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah tafsir anak sekaligus menjadi acuan dalam menghasilkan karya tafsir yang tidak hanya menarik secara penyajian, tetapi juga valid secara isi dan bermanfaat bagi perkembangan pemahaman pesan Al-Qur'an untuk anak-anak di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyajian penafsiran doa-doa Nabi dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* ditinjau dari aspek validitas penafsiran?
2. Bagaimana kontribusi tafsir anak dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penyajian penafsiran doa-doa Nabi dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* Karya Muhammad Abdul Ghaffar ditinjau dari aspek validitas penafsiran.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi tafsir anak dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*.

D. Manfaat

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir kontemporer, khususnya literatur tafsir anak dalam aspek telaah validitas tafsir anak terkait doa-doa Nabī, sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam menyoroti pentingnya validitas penafsiran dalam penyusunan karya tafsir anak. Keberadaan buku-buku tafsir untuk anak, seperti *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar, perlu dikaji secara kritis agar makna-makna yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman (bias) sejak dini dan tetap selaras dengan sumber-sumber tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penyampaian pesan Al-Qur'an kepada anak tidak hanya menarik secara penyajian saja, tetapi juga valid secara isi. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis, penerbit, pendidik, dan orang tua dalam memilih atau menyusun materi tafsir anak dengan valid, agar proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak tidak menimbulkan bias atau kesalahpahaman sejak dini.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga orisinalitas dan pijakan akademik dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah kajian terdahulu yang relevan. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menjadi landasan penting dalam

memahami konteks, pendekatan, serta celah keilmuan yang hendak diisi oleh penelitian ini. Secara umum, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: kajian tentang tafsir anak, penelitian mengenai validitas penafsiran, dan studi yang membahas penafsiran doa Nabī. Ketiga kelompok kajian ini menjadi acuan penting dalam melihat bagaimana tema yang diangkat telah dikaji sebelumnya, sekaligus sebagai pembanding untuk menunjukkan kontribusi baru dari penelitian ini.

Adapun pengelompokan penelitian tentang tafsir anak adalah sebagai berikut; Pertama, penelitian Shohibul Adib berjudul “*Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad*”. Penelitian ini menjelaskan karakteristik metode buku tafsir anak karya Afif Muhammad. Hasilnya, menunjukkan bahwa metode *ijmālī* dengan gaya bahasa dialogis dalam tafsir untuk anak bisa menjadi solusi untuk memperbaiki metode ceramah yang selama ini ada di dalam PAI agar tercipta hubungan timbal balik yang dinamis dan efektif antara pendidik dengan peserta didik.⁶

Kedua, penelitian skripsi oleh Khafifah Alawiyyah dengan judul “*Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak*”. Penelitian ini membahas karakteristik 21 karya tafsir anak yang diterbitkan dalam kurun waktu 2001 hingga 2020. Hasilnya, karakteristik karya-karya tafsir anak tersebut merupakan kolaboratif antara penulis dan ilustrator, disajikan

⁶ Shohibul Adib, “Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad,” (*An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018)).

dengan Bahasa yang sederhana, dan seringkali menggunakan panggilan bagi pembaca seperti “teman-teman”, “adik-adik”, dan lain-lain, sehingga anak akan merasakan keterlibatan langsung dalam memahami Al-Qur'an, dan yang terakhir adanya visualisasi yang sebagai upaya kontekstualisasi tafsir dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi serta sasaran pembaca tafsir karya tersebut dilahirkan.⁷

Ketiga, penelitian Hendi Rustandi berjudul “*Gaya Bahasa, Diksi, Dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Anak Karya Roni Nugraha*”. Penelitian ini mengkaji gaya bahasa, diksi dan imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap *Tafsir Juz ‘Amma Anak Karya Roni Nugraha*. Hasilnya, *Tafsir Juz ‘Amma* untuk anak lebih banyak memakai perumpamaan daripada metafora. Meski bersifat ilmiah, gaya bahasanya ringan dan humoris agar anak tidak cepat bosan. Roni juga menyisipkan kritik terhadap sikap intoleran, gaya hidup buruk, dan kurang disiplin. Imajinasi digunakan untuk menanamkan empati, rasa takut yang positif, dan kesadaran akan kasih sayang serta keesaan Tuhan.⁸

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu yang lebih menyoroti aspek karakteristik, gaya bahasa, serta metode penyajian dalam karya tafsir anak, penelitian ini secara khusus menelaah validitas penafsiran terhadap tema doa-doa Nabi bagi anak dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar. Penelitian ini tidak hanya memeriksa cara

⁷ Alawiyah, “KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK.”

⁸ Rustandi, “Gaya Bahasa, Diksi, Dan Imajinasi: Analisis Metaforis.”

penyampaian tafsir, tetapi juga mengkaji lebih jauh ketepatan dan pertanggungjawaban ilmiah dari penafsiran itu sendiri.

Setelah membahas sejumlah penelitian terdahulu yang berfokus pada tafsir anak, kajian selanjutnya yang turut menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang menyoroti aspek validitas penafsiran. Kajian dalam kelompok ini penting untuk melihat bagaimana para mufassir atau peneliti sebelumnya menilai keabsahan suatu penafsiran, baik dari sisi metodologis, pendekatan yang digunakan, maupun kesesuaian penafsiran tersebut dengan prinsip-prinsip keilmuan dan sumber-sumber otoritatif dalam Islam.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Latania Fizikri berjudul “*Tela'ah Epistemologis dan Validitas Penafsiran dalam Tafsir al-Munīr Karya Syekh Djalaluddin Thaib*”, dijelaskan bahwa *Tafsir al-Munīr* disusun secara *ijmālī* dengan corak *tafsir lugawī*, menggunakan metode *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*, Meskipun pendekatan *bi al-ra'yi* lebih dominan dalam menguji validitas penafsiran, Latania menelusuri sumber-sumber otentik serta menerapkan kritik *al-Dakhīl* sebagaimana dipopulerkan oleh Abdul Wahhab Fayed. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa tidak ditemukan unsur yang menyimpang dari prinsip-prinsip tafsir, seperti penggunaan *isrā'iliyyāt*, hadis *maudū'*, maupun elemen-elemen tafsir lemah

lainnya. Oleh karena itu, *Tafsir al-Munir* dinilai memiliki validitas keilmuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Theo Jaka Prakoso dari UIN Raden Intan Lampung menyoroti validitas metode *tafsir bi al-'ilm* dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan alam, seperti QS. al-*Zariyat* (51): 47, QS. al-*Anbiya'* (21): 30, dan QS. *Fussilat* (41): 11. Dalam kajiannya, ia menganalisis metode ini menggunakan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yakni teori korespondensi, teori koherensi, dan teori konsensus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode *tafsir bi al-'ilm* digunakan oleh mufassir modern seperti *Tanṭāwī Jawharī*, *Sayyid Quṭb*, dan M. Quraish Shihab untuk menunjukkan kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan sains, namun secara epistemologis metode ini tidak memiliki dasar kebenaran yang valid menurut ketiga teori tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung pandangan ulama seperti *al-Syātibī*, *al-Žahabī*, dan *Muhammad Shaltūt* yang menolak keabsahan metode *tafsir bi al-'ilm* dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah.¹⁰

Ketiga, Penelitian Hairul Hudaya dari IAIN Antasari Banjarmasin meninjau kembali klaim keabsahan *tafsir bi al-ma'thūr* yang selama ini dianggap sebagai metode paling *sahih* dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan menelaah adanya perbedaan pandangan di kalangan para mufassir *bi al-*

⁹ Latania Fizikri, "Telaah Epistemologis Dan Validitas Penafsiran Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djalaluddin Thaib" 9, no. March (2025): 441–60.

¹⁰ Ashif Az - Zafi, "Jurnal Studi Ilmu - Ilmu l-Qur'an Dan Hadis" 21, no. 1 (2020), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>.

ma'thūr terhadap satu ayat, penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut tetap mengandung unsur ijtihad mufassir, sehingga tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas. Hudaya menegaskan bahwa tidak semua ayat telah ditafsirkan langsung oleh Nabī SAW, sehingga para mufassir diberikan ruang interpretasi yang luas berdasarkan kemampuan dan keilmuan masing-masing. Oleh karena itu, klaim Ibn Taimiyyah bahwa *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah metode paling valid dipertanyakan, sebab validitas penafsiran tetap perlu dikaji secara kritis meskipun menggunakan pendekatan riwayat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *bi al-ma'thūr* tidak otomatis menjamin keabsahan penafsiran jika tidak disertai dengan kajian ilmiah yang mendalam terhadap riwayat dan konteksnya.¹¹

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu yang berfokus pada validitas metode penafsiran secara umum, baik melalui pendekatan *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi*, *bi al-'ilm* maupun kritik *al-Dakhīl*. Penelitian ini secara spesifik mengkaji validitas penafsiran doa para Nabi untuk anak dalam konteks tafsir tematik populer menggunakan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah. Penelitian ini menganalisis buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar, yang ditujukan untuk anak-anak, guna menilai sejauh mana penafsirannya terhadap doa-doa Nabi memiliki dasar metodologis dan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokus ini menjadi pembeda utama, karena selain menyasar ranah tafsir populer dan

¹¹ Hairul Hudaya, "Validitas Penafsiran Dalam Tafsīr Bi Al-Ma'Tsūr," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.694>.

edukatif, penelitian ini juga mengevaluasi penafsiran terhadap tema spesifik yang belum banyak mendapat sorotan dalam kajian akademik tafsir, yaitu doa-doa Nabi yang berkaitan langsung dengan anak.

Setelah mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada tafsir anak dan aspek validitas penafsiran, kajian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang secara khusus menyoroti penafsiran terhadap doa-doa Nabi. Kajian dalam kelompok ini penting karena memberikan gambaran bagaimana doa-doa Nabi dipahami, ditafsirkan, serta dikontekstualisasikan dalam berbagai karya tafsir, baik klasik maupun kontemporer.

Penelitian *pertama*, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik naratif untuk mengkaji penafsiran kontemporer terhadap surat al-Anbiyā' ayat 83–84, yang dikenal sebagai Doa Nabi Ayyub. Pendekatan ini mengacu pada gagasan Anthony Hearle Johns, seorang orientalis yang berpandangan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'ān, termasuk kisah Nabi Ayyub, memiliki keterkaitan erat dengan narasi *isrā'iliyyāt* dan bertujuan menyampaikan pelajaran moral kepada manusia. Dalam pandangan Johns, ayat tersebut merupakan bentuk penyampaian yang singkat namun kompleks dari narasi Nabi Ayyub yang telah lebih dahulu muncul dalam Kitab Ayyub di Perjanjian Lama dan Tanakh. Penelitian ini menemukan bahwa melalui pendekatan naratif versi A.H. Johns, ayat tersebut dapat dianalisis dengan teknik seperti klasifikasi teks, pencarian relasi antarteks, serta penafsiran makna majas. Temuan penting dari penelitian ini adalah

bahwa penafsiran orientalis tidak selalu mereduksi nilai orisinalitas Islam, bahkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami struktur naratif Al-Qur'an secara lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual.¹²

Kedua, Penelitian ini berjudul “*Doa Mustajab Nabī Zakariyyā a.s. dalam Al-Qur'an: Analisis Sūrah Āli ‘Imrān (3) Ayat 37–38 Perspektif Maqāṣid al-Qur’ān Ibn ‘Āsyūr*” yang dilakukan oleh Nurhayati dari Institut Agama Islam Negeri Madura. Penelitian ini menyoroti bagaimana permohonan Nabi Zakariyya a.s. untuk memperoleh keturunan dikabulkan oleh Allah Swt. setelah 80 tahun berdoa. Momen terkabulnya doa tersebut terjadi ketika beliau melihat Maryam memperoleh rezeki berupa makanan dan buah-buahan yang datang tanpa sebab yang jelas secara logik, sebuah bentuk rezeki dari sisi Allah yang melampaui musim dan hukum kebiasaan. Melalui perspektif *maqāṣid Al-Qur'an* menurut *Ibn ‘Āsyūr*, penelitian ini menyimpulkan bahwa terkabulnya doa Nabi Zakariyya mengandung pelajaran penting mengenai ketulusan dalam berdoa, keyakinan terhadap kemurahan rezeki Allah, serta keutamaan menghindari rasa hasad terhadap nikmat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan dengan keimanan, ketulusan, dan momen spiritual yang tepat akan lebih

¹² Muhammad Kusuma Wardhana, Umi Sumbulah, and Zed bin Smeer, “Pendekatan Kritik Naratif a.H. Johns Terhadap Penafsiran Doa Nabi Ayyub Dalam Al-Qur'an,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.37239>.

mudah dikabulkan, serta memperkuat makna bahwa segala bentuk rezeki adalah hak prerogatif Allah tanpa batasan waktu dan hitungan.¹³

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Puput Wahyuningsih dari STIQ Isy Karima Karanganyar berjudul “*Doa-Doa Nabī Mūsā dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsīr al-Marāgī)*” membahas penafsiran doa-doa Nabi Musa dalam tiga fase kehidupan beliau sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī. Tafsir ini dipilih karena gaya bahasanya yang modern dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudū'ī*) dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa-doa Nabi Musa terbagi dalam tiga fase penting: masa sebelum kenabian saat berada di Mesir, masa hijrah ke Madyan, dan masa setelah diutus sebagai nabi kembali ke Mesir. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan prinsip-prinsip umum dalam berdoa berdasarkan penafsiran *al-Marāgī*, yakni keikhlasan, keyakinan akan terkabulnya doa, taubat, dan *husnuẓan* (berbaik sangka) kepada Allah Swt.¹⁴

Terakhir, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haikal Aby dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “*Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabī*” mengkaji secara mendalam dimensi makna doa-doa para nabi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *adabī ijtīmā'ī*

¹³ Nurhayati Nurhayati, Sawaluddin Siregar, and Misbah Mrd, “Doa Mustajab Nabi Zakariya a.S. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqāṣid Al-Qurān Ibn 'Āsyūr,” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 338–52, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.8616>.

¹⁴ Puput Wahyuningsih, “Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Maraghi),” *Jurnal: Al Karima* 5, no. 2 (2021): 62–74.

(melalui *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka) dan *tafsir lugawī* (melalui *Tafsīr al-Kasyasyāf* karya *Mahmūd al-Zamakhsyarī*). Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis teks, penelitian ini menelusuri aspek etimologi, morfologi, *balāghah*, serta konteks sosial dan nilai pedagogis yang terkandung dalam doa-doa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa doa para nabi tidak hanya mengandung kekayaan bahasa dan kedalaman spiritual, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang kuat, serta memiliki potensi sebagai model pendidikan karakter yang holistik di era kontemporer.¹⁵

Berbeda dengan keempat penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada makna, kandungan spiritual, pesan moral, maupun pendekatan tematik dan naratif dalam doa-doa para nabi, penelitian ini secara khusus mengkaji penyajian penafsiran doa-doa nabi dalam karya tafsir anak, yakni buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar. Jika penelitian sebelumnya menggunakan sumber utama berupa kitab-kitab tafsir klasik dan lebih berorientasi pada pendalaman isi doa secara teologis, linguistik, sufistik, atau *maqāṣidī*, maka penelitian ini lebih fokus pada bagaimana bentuk penafsiran doa-doa tersebut disajikan kepada pembaca anak-anak dan sejauh mana validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip keilmuan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan karakteristik penyajian buku *Al-Qur'an*

¹⁵ Muhammad Haikal Aby, "Doa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 198–215, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>.

Pertamaku ditinjau dari aspek metodologi dan bentuk komunikasinya. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah validitas penafsiran doa-doa nabi dalam buku tafsir anak berbasis teori metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian Pustaka dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis bahan-bahan pustaka, misalnya buku buku/literatur/ referensi, majalah, jurnal penelitian, surat kabar, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan seluruhnya berasal dari literatur, baik berupa buku, kitab tafsir, kitab hadis maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan tema tafsir anak. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelusuri secara mendalam penafsiran doa-doa nabi dalam buku *Al-Qur'ān Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar, kemudian membandingkannya dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir otoritatif, serta menguji validitasnya berdasarkan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.

¹⁶ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN PANDUAN BAGI PENELITI PEMULA*, ed. Muzakkir, Cet. Kedua (Gowa, Sulawesi Selatan: PUSAKA ALMAIDA, 2020). 17.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau teknik kuantifikasi lainnya.¹⁷ Model penelitian ini memungkinkan pengamatan terhadap data dilakukan tanpa pembatasan oleh variabel, populasi, sampel, maupun rumusan hipotesis tertentu.¹⁸ Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada upaya memahami secara mendalam isi dan konteks penafsiran. Penelitian jenis ini menekankan aspek deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan sekaligus menganalisis objek kajian secara menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengkaji validitas penafsiran doa-doa Nabi bagi anak dalam buku *Al-Qur'ān Pertamaku* karya Muhammad ‘Abdul Ghaffār, dengan menyoroti kesesuaiannya terhadap sumber-sumber tafsir otoritatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai otentisitas dalam penafsiran yang diteliti.

3. Jenis data

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar yang berisi penafsiran doa-doa nabi

¹⁷ Slamet Widodo, Ladyani Festy, and Asrianto La Ode, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Cv Science Techno Direct, 2023.

¹⁸ Anwar Mujahidin, Kualitatif Bidang, and Tafsir Al-Qur', "Metode Penelitian," n.d.

untuk anak. Buku ini dijadikan fokus utama karena secara langsung memuat objek kajian yang hendak dianalisis, yakni validitas penafsiran doa-doa nabi dalam konteks pendidikan anak.¹⁹ Dalam sumber data primer ini terdapat 20 ayat doa nabi, kemudian dari 20 doa-doa nabi tersebut peneliti akan memilih 10 doa untuk dianalisis dengan kriteria: 1) tingkat frekuensi doa tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, dan 2) representasi masing-masing nabi melalui pemilihan satu doa dari setiap nabi yang tercantum dalam buku. Sementara itu, data sekunder meliputi Al-Qur'an, kitab hadis, literatur terkait kisah Qur'ani, kitab-kitab tafsir klasik ataupun kontemporer yang membahas ayat-ayat doa Nabi, literatur mengenai tafsir anak, buku yang menguraikan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai bahan pembandingan, penguat, sekaligus alat untuk menguji sejauh mana penafsiran dalam *Al-Qur'an Pertamaku* dapat dikategorikan valid sesuai dengan tolok ukur ilmiah. Dengan demikian, kombinasi data primer dan sekunder ini menjadi dasar penting dalam menelaah penafsiran secara komprehensif.

4. Metode Pengumpulan Data

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen atau data data yang relevan dengan tema penelitian lalu ditelaah secara mendalam

¹⁹ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

guna mendukung dan memperkuat keyakinan terhadap validitas isi, pendekatan, dan penyajian dalam karya tafsir anak.²⁰ Buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar dijadikan objek utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk penafsiran doa-doa nabi bagi anak. Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, literatur tafsir anak, hadis, serta referensi akademik tentang metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah yang dijadikan rujukan pembandingan. Dengan teknik ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap isi penafsiran dan menguji validitasnya berdasarkan sumber-sumber otoritatif.

5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif untuk menelaah pesan dan keabsahan narasi dalam buku tafsir anak. Adapun langkah-langkah sistematis pengolahan datanya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penentuan Topik dan Objek Penelitian: Peneliti menetapkan topik mengenai validitas penafsiran doa-doa nabi dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* karya Muhammad Abdul Ghaffar. Sampel ditentukan sebanyak 10 doa nabi dengan kriteria frekuensi penggunaan harian dan representasi satu doa untuk setiap nabi. *Kedua*, Penetapan Fokus Kajian dan Unit Analisis: Fokus kajian diarahkan pada aspek validitas penafsiran. Unit analisis dalam

²⁰ Vip Paramarta Denok Sunarsi, Melyana R Pugu, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Malang: Litnus, 2024). Hal. 88

penelitian ini adalah teks narasi yang mencakup penafsiran kisah doa, keterhubungan kisah dengan konteks ayat yang menyertainya. *Ketiga*, kategorisasi (*coding scheme*): peneliti menetapkan kategori analisis berdasarkan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.

Keempat, Analisis Unit Data (Proses Pengolahan): Peneliti melakukan pembacaan mendalam dan menandai teks (*marking*). Pada tahap ini, peneliti melakukan sinkronisasi (membandingkan) teks dalam buku anak dengan sumber rujukan utama yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif untuk melihat apakah narasi dalam *Al-Qur'an* *Pertamaku* bersumber pada sumber otoritatif atau tidak. *Kelima*, Inferensi dan Klasifikasi: Peneliti mengelompokkan hasil temuan ke dalam tabel hasil analisis yang telah ditetapkan pada langkah ketiga. Peneliti mengkaji apakah detail cerita dalam buku tersebut merujuk pada sumber-sumber yang kuat atau tidak. *Terakhir*, Kesimpulan dan Interpretasi: Peneliti memberikan interpretasi akhir untuk menilai sejauh mana penafsiran doa-doa nabi dalam buku tersebut memenuhi standar validitas bagi anak. Tahap ini diakhiri dengan merumuskan hasil akhir mengenai kelayakan isi tafsir tersebut sebagai media pembelajaran agama bagi anak.²¹

²¹ Almira Keumala Ulfah dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*, ed. Sri Ningsih Wahyuningrum (Madura: IAIN Madura Press, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun secara runtut dan sistematis, maka penelitian ini dibagi ke dalam empat bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, urgensi penelitian, dan daya tarik topik yang diangkat. Pada bagian ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi penelitian ini.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan kerangka teori. Pada bagian ini diuraikan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir anak, validitas tafsir, dan kajian doa-doa nabi dalam Al-Qur'an. Selain itu, dijelaskan pula dua kerangka teori utama yang menjadi dasar analisis, yang *pertama*, yaitu teori validitas penafsiran. Dalam teori validitas penafsiran, peneliti menggunakan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah sebagai teori utama untuk mengukur validitas atau keotentikan penafsiran, *Kedua*, teori tafsir anak yang digunakan untuk melihat kontribusi buku *Al-Qur'an Pertamaku* anak terhadap perkembangan karya tafsir anak di Indonesia.

Bab ketiga memuat hasil penelitian dan analisis data. Penjelasan pada bab ini terdiri dari 2 sub bab. Sub bab pertama memaparkan hasil analisis dari penyajian penafsiran doa-doa nabī dalam buku *Al-Qur'an*

Pertamaku ditinjau dari aspek validitas penafsirannya. Sedangkan sub bab kedua, memaparkan hasil analisis terhadap kontribusi penyajian tafsir doa-doa Nabi dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*.

Bab keempat berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas dan jelas sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun saran disampaikan sebagai masukan bagi penulis ataupun pencetak tafsir anak selanjutnya, khususnya dalam aspek validitas penafsiran Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Anak

Menurut Alawiyah, karya tafsir Al-Qur'an khusus anak di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Dr. Afif Muhammad yang diterbitkan pada tahun 2001. Keberadaan karya tafsir Al-Qur'an khusus anak di awal abad ke-21 menjadi bukti nyata atas kontribusinya dalam mengembangkan tafsir kontemporer khusus anak.²² Dalam penyusunan karya tafsirnya, Afif Muhammad memang tidak menjelaskan secara eksplisit terkait metode apa yang beliau gunakan. Namun, Shohibul Adib melalui penelitiannya berhasil mengidentifikasi isi dan pendekatan yang digunakan Afif Muhammad dalam menyusun karyanya serta mengatakan bahwa metode tafsir yang beliau gunakan adalah metode *ijmālī* (penjelasan secara global), metode kisah dalam Al-Qur'an, metode gambar visual berupa komik, dan metode bahasa dialogis.²³ Adapun yang membedakan karakteristik karya tafsir ini dengan karya-karya tafsir sebelumnya, ialah menggunakan bahasa sederhana serta memanfaatkan ilustrasi atau gambar sebagai media bantu. Penggunaan visual ini dipilih oleh penulis atau ilustrator untuk memperkuat pemahaman terhadap makna ayat yang ditafsirkan. Pendekatan ini sangat penting karena bahasa visual mampu membuat anak-anak merasa lebih

²² Alawiyah, "KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK."

²³ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," (*An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018)).

terlibat secara emosional dan kognitif dalam menggali isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan.²⁴

Seiring berjalannya waktu, karya-karya tafsir anak mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik maupun jenis-jenisnya. Jika dilihat dari segi fisik, tafsir anak mulai memberikan pemilihan kertas yang sudah lebih bagus serta lebih tahan air agar tidak mudah robek dan basah, kemudian ada yang dilengkapi dengan ilustrasi visual yang lebih menarik dan hidup seperti halnya karya tafsir anak Afif Muhammad edisi terbaru. Ada juga yang mulai dilengkapi dengan penyajian belajar teka-teki materi seru yang terletak di akhir bukunya, dan masih banyak lagi. Hal ini tentu sangat berkontribusi dalam kegiatan belajar mengenal Al-Qur'an pada anak usia dini dengan cara yang lebih menyenangkan.

Adapun jika dilihat dari perkembangan jenisnya, jenis-jenis tafsir anak sangat beragam,

1. Berdasarkan Bentuk Penyajiannya

- a. Tafsir Naratif Bergambar, yaitu Jenis tafsir yang dominan.

Menyajikan ayat dan terjemahan, lalu diikuti dengan penjelasan (tafsir) yang dikemas dalam bentuk cerita atau narasi yang menarik serta ilustrasi bergambar untuk mempertegas isi pesan yang disampaikan,²⁵

²⁴ Alawiyah, "KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK."

²⁵ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

- b. Tafsir Komik/*Graphic Novel*, yaitu tafsir yang menyajikan interpretasi ayat melalui dialog, *speech bubble*, dan panel-panel komik. Menjadikan ayat sebagai inti cerita, dan penjelasannya disalurkan melalui alur cerita visual yang dinamis dan lucu. Penyajian ini sangat cocok untuk menarik minat anak yang lebih besar,²⁶

2. Berdasarkan Metode Interpretasi/Fokus Konten

- a. Tafsir Juz ‘Amma: Berisi penjelasan makna surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.²⁷ Penjelasannya biasanya disesuaikan dengan urutan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.
- b. Tafsir Tematik (Fokus Akhlak/Pendidikan), Tafsir yang tidak berurutan per surat, tetapi mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema spesifik dan relevan dengan pendidikan anak.
- c. Tafsir Ilmiah Populer (Fokus Sains dan Alam), Tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tentang fenomena alam yang terjadi dan mengaitkannya dengan sains yang dapat dipahami anak. Sehingga dapat mengajak anak merenungkan kebesaran Allah melalui fakta-fakta ilmiah yang disederhanakan.²⁸

²⁶ Aan Wulandari Usman, *Komik Waktu Dalam Al-Qur'an Pergantian Siang Dan Malam* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2023).

²⁷ Afif Muhammad, *Quranku Sahabatku Penjelasan Makna Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an*, edisi baru (Bandung: DAR! Mizan, 2008).

²⁸ Usman, *Komik Waktu Dalam Al-Qur'an Pergantian Siang Dan Malam*.

Dari beberapa jenis tafsir anak yang sudah peneliti sebutkan, keseluruhannya tentu disertai dengan ilustrasi yang menarik serta bahasa yang sudah disederhanakan agar anak dapat memahami isi pesan Al-Qur'an dengan senang dan mudah. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana *Al-Qur'an Pertamaku* menyesuaikan metode, penyampaian, serta penyederhanaan makna doa-doa nabi agar mudah dipahami oleh anak tanpa menghilangkan kandungan makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

B. Validitas Penafsiran Ibnu Taimiyah

Penelitian ini menggunakan teori validitas penafsiran perspektif Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Dalam kitab tersebut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa metode terbaik menafsirkan Al-Qur'an ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena apa yang telah dijelaskan secara umum di suatu tempat telah dijelaskan di tempat lain.²⁹ Maksudnya, ada kalanya sebuah ayat menyampaikan suatu hukum, kisah, atau konsep secara umum/global tanpa rincian. Namun, penjelasan secara spesifik tersebut akan ditemukan dalam surah atau ayat lain.

Jika penafsiran Al-Qur'an tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, maka langkah selanjutnya ialah merujuk pada As-Sunnah (*Hadis*). Sebab, Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan penerang isi Al-Qur'an. Imam Asy-Syafi'i

²⁹ Muhammad Abid Hadlari, *Syarah Mukaddimah Ushul Tafsir Karya Ibnu Taimiyah* (sragen, jawa tengah: Ebook Sunnah, 2025).256.

menegaskan bahwa semua keputusan Rasulullah berasal dari pemahaman beliau terhadap Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam (QS. an-Nisā': 105, QS. an-Nahl: 44 & 64) yang menyatakan bahwa tugas Rasulullah adalah menjelaskan wahyu dan menyelesaikan perselisihan manusia berdasarkan petunjuk-Nya. Rasulullah sendiri menegaskan bahwa beliau dianugerahi Al-Qur'an dan yang semisalnya, yaitu Sunnah.³⁰

Demikian jika tidak menemukan penafsiran di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka langkah selanjutnya ialah merujuk pada perkataan sahabat. Mereka adalah generasi yang paling paham karena menyaksikan langsung proses turunnya wahyu, memiliki pemahaman yang lurus, ilmu yang sahih, serta amal yang saleh, terutama para pembesar seperti Khulafa'ur Rasyidin dan Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Mas'ud sendiri pernah menegaskan bahwa ia tahu persis latar belakang (*asbabun nuzul*) setiap ayat diturunkan, dan para sahabat memiliki kebiasaan untuk tidak menambah hafalan baru sebelum benar-benar memahami makna dan mengamalkan sepuluh ayat yang dipelajari.³¹

Ketika penjelasan suatu ayat tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun otoritas perkataan para sahabat, mayoritas ulama tafsir akan mengambil pendapat dari generasi tabi'in. Salah satu figur tabi'in yang menjadi rujukan utama dalam bidang ini adalah Mujahid bin Jabr, yang

³⁰ Muhammad Abid Hadlari, *Syarah Mukaddimah Ushul Tafsir Karya Ibnu Taimiyah* (sragen, jawa tengah: Ebook Sunnah, 2025).256.

³¹ Muhammad Abid Hadlari, *Syarah Mukaddimah Ushul Tafsir Karya Ibnu Taimiyah* (sragen, jawa tengah: Ebook Sunnah, 2025).256.

dikenal sebagai maestro di dunia tafsir. Keistimewaan ilmu Mujahid didasarkan pada metode belajarnya yang sangat ketat dan langsung berguru kepada ahlinya. Berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Ishaq, Mujahid sendiri pernah menyatakan bahwa ia telah menyetorkan bacaan Al-Qur'an secara penuh sebanyak tiga kali kepada sahabat Nabi, Abdullah bin Abbas. Proses belajar ini tidak sekadar membaca, melainkan Mujahid sengaja berhenti di setiap ayat untuk mendiskusikan, membedah, dan menanyakan langsung maksud serta kandungan dari ayat tersebut kepada Ibnu Abbas.³²

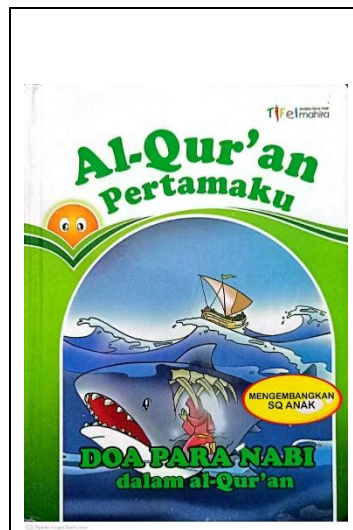
Dengan demikian untuk menelaah validitas sumber penafsiran, dapat dianalisis menggunakan empat langkah Ibnu Taimiyah. Diantaranya yaitu, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan penafsiran dalam Al-Qur'an, maka merujuk pada Sunnah/Hadis, kemudian perkataan sahabat, dan terakhir merujuk pada pendapat generasi tabi'in.

³² Muhammad Abid Hadlari, *Syarah Mukaddimah Ushul Tafsir Karya Ibnu Taimiyah* (sragen, jawa tengah: Ebook Sunnah, 2025).261.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Buku al-Qur'ān Pertamaku: Doa-Doa Nabī dalam Al-Qur'ān



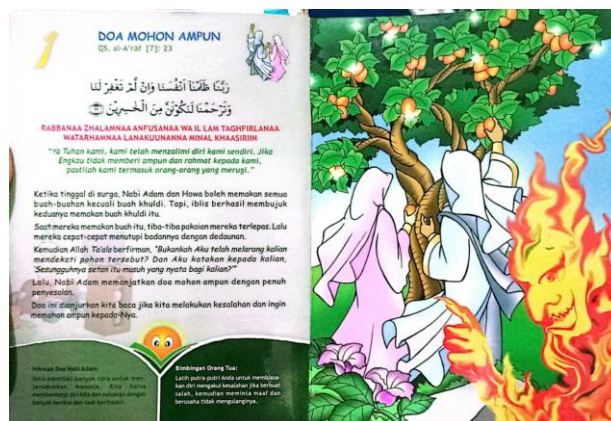
Gambar 3.1. 1. Cover Buku

Buku *Al-Qur'an Pertamaku* seri Doa-Doa Nabi dalam Al-Qur'an adalah sebuah karya tafsir anak yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghaffar dan diterbitkan oleh Jendela Dunia Anak Tifelmahira pada tahun 2010. Buku ini berisi 20 penafsiran doa-doa nabī dalam al-Qur'ān, di antaranya:

- 1) 1 doa Nabi Adam,
- 2) 2 doa Nabi Hud,
- 3) 3 doa Nabi Ibrahim,
- 4) 1 doa Nabi Ibrahim dan Isma'īl,
- 5) 1 doa Nabi Lut,
- 6) 1 doa Nabi Syu'aib,
- 7) 1 doa Nabi Yusuf,

- 8) 1 doa Nabi Ayyub,
- 9) 1 doa Nabi Yunus,
- 10) 2 doa Nabi Musa,
- 11) 1 doa Nabi Sulaiman,
- 12) 1 doa Nabi 'Isā, dan terakhir ada
- 13) 3 doa Nabi Muhammad.

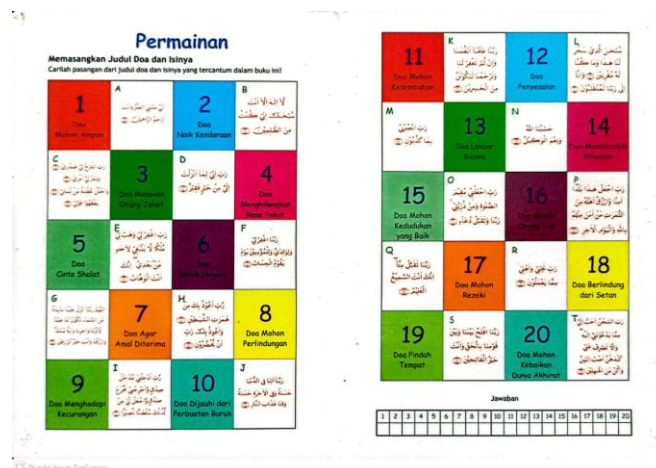
Cover buku ini menggambarkan sebuah perahu yang terombang ambing dilautan dan seseorang yang terjebak dan berdoa didalam perut ikan besar. Cover ini mengimplementasikan salah satu doa Nabi Yunus yang ada dalam buku tersebut, yaitu ketika ia menceburkan diri ke laut lalu dilahap oleh seekor ikan dan terjebak di dalamnya. Pada saat inilah Nabi Yunus memanjatkan doa penyesalan kepada Allah sehingga Nabi Yunus berhasil keluar dari dalam perut ikan.³³



Gambar 3.1. 2. Penyajian Tafsir

³³ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

Usai bagian *cover*, terdapat beberapa informasi terkait nama penulis, editor, dan penerbit. Selebihnya, buku ini tidak memuat kata pengantar maupun sumber rujukan tafsir apa pun, melainkan langsung menyajikan penafsiran doa-doa nabi dalam Al-Qur'an. Pada sisi kiri halamannya, penyajian selalu diawali dengan ayat beserta terjemahannya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan (tafsir) yang dikemas dalam narasi sederhana serta menampilkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Adapun pada sisi kanan halaman, ditambahkan ilustrasi gambar berwarna untuk mempertegas isi pesan yang telah dipaparkan.



Gambar 3.1. 3. Penyajian Game

Di akhir bukunya, Muhammad Abdul Ghaffar juga menyajikan sebuah permainan memasangkan judul doa dan isinya, yang bertujuan untuk membantu anak *me-review* serta menguatkan pemahaman mereka terhadap tema yang telah dipaparkan. Singkatnya, inilah profil dan cara penyajian buku yang dapat membantu pembaca memahami isi dan tujuan penulis.

B. Analisis Validitas Penafsiran dalam Buku *Al-Qur'an Pertamaku*

Perspektif Ibnu Taimiyah

1. Doa Mohon Ampun QS. al-A'rāf [7]: 23 (Nabi Adam).

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak memberi ampun dan rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

Penulis buku *Al-Qur'an Pertamaku*, menafsirkan ayat tersebut dengan narasi sebagai berikut,

Ketika tinggal di surga, Nabī Ādam dan Hawa boleh memakan semua buah-buahan kecuali buah khuldī. Tapi, iblis berhasil membujuk keduanya memakan buah khuldī itu. Saat mereka memakan buah itu, tiba-tiba pakaian mereka terlepas. Lalu mereka cepat-cepat menutupi badannya dengan dedaunan. Kemudian Allāh Ta'ālā berfirman, "Bukankah Aku telah melarang kalian mendekati pohon tersebut? Dan Aku katakan kepada kalian. 'Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian?'. Lalu, Nabī Ādam memanjatkan doa mohon ampun dengan penuh penyesalan.³⁴

Penelitian ini menelaah validitas sumber penafsiran kisah doa Nabi Adam dalam QS. al-A'rāf [7]: 23 dengan menggunakan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah, yaitu penafsiran dilakukan secara berurutan. Sumber pertama adalah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Apabila tidak ada, maka merujuk pada hadis. Jika hadis tidak memberikan penjelasan, barulah mengambil pendapat sahabat, dan langkah terakhir jika seluruh sumber tersebut tidak ada adalah merujuk kepada tabi'in.

³⁴ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

Doa Nabī Ādam adalah penggalan ayat dari QS. al-A‘rāf [7]: 23

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسُبُّوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ ذَا الْحُرَّةِ. يَوْمَ تَدْعُوا اللَّهَ أَعْيُنُكُمْ حُلُقُبًا يَسْأَلُ عَنْكُمْ هَلْ تَقُولُونَ مِثْلَ مَا قُلْتُمْ أَمْ تَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Berdasarkan analisisnya, narasi kisah tersebut dianggap valid, karena memiliki kesesuaian dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, khususnya kisah Nabi Adam pada QS. al-A‘rāf [7]: 19–23 dan QS. Tāhā [20]: 120–122.

a. QS. al-A‘rāf [7]: 19–23

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ وَقَاسَمَهُمَا إِيَّيَّيْكُمْ لَمِنَ النَّاصِحِينَ فَذَلَّلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga). Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.” Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami

dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

b. QS. Ṭāhā [20]: 120–122.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ
ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.

Kedua ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Adam mulai dari ia ditempatkan di surga, terhasut godaan Iblis, melanggar larangan Allah, hingga Nabi Adam bertobat kepada Allah.³⁵ Dengan demikian, penafsiran kisah Nabi Adam dinilai valid karena bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri.

2. Doa Naik Kendaraan QS. al-Zukhruf [43]: 13–14 (Nabī Nūḥ)

سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

³⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004).

Penulis menghubungkan doa naik kendaraan pada QS. al-Zukhruf

[43]: 13–14 dengan kisah nabi nuh sebagaimana berikut,

Setelah Nabī Nūḥ selesai membuat perahu, muncul sumber air di dekat rumahnya. Lalu Nabī Nūḥ mengajak semua orang untugk segera menaiki perahu. Siapa saja boleh ikut naik, tanpa kecuali. Tapi, Kan'ān anak Nabī Nūḥ tidak mau naik ke atas perahu. "Aku akan naik gunung supaya tidak kena banjir," ucapnya. Tapi, ternyata banjir terus bertambah besar. Semua daratan padang pasir dan bahkan pegunungan terendam air. Tidak ada yang selamat, kecuali orang-orang yang naik perahu Nabī Nūḥ. Nabī Nūḥ lantas memuji Allāh Ta'ālā yang telah menyelamatkan dia dan para pengikut setianya sembari memanjatkan doa naik kendaraan. Hingga akhirnya, doa Nabī Nūḥ ini menjadi doa yang dibaca saat kita menaiki mobil, kereta, pesawat, kapal, atau kendaraan lainnya.³⁶

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penafsiran doa naik kendaraan pada buku *Al-Qur'an Pertamaku* dikaitkan dengan kisah Nabi Nuh. Validitas penafsiran ditelaah melalui metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah, yang utama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kisah Nabi Nuh yang menaiki perahu dan anaknya yang membangkang dinilai valid, karena sudah dijelaskan dalam QS. *Hūd* [11]: 41–43.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۚ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ۚ قَالَ سَاوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam

³⁶ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Akan tetapi, doa naik kendaraan sebagaimana di dalam QS. *al-Zukhruf* [43]: 13–14 tidak berkaitan dengan Nabi Nuh. Doa tersebut pertama kali dipanjatkan Nabi Muhammad ketika menaiki tunggangan sebagaimana tertera dalam penafsiran QS. *al-Zukhruf* [43]: 13–14,

لَسْتَوْا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya, “agar kamu(Muhammad) dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Mahasuci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami.”

Serta terdapat hadis *sahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i dalam kitab Tafsir Ibn Kaṣīr. Sebagaimana berikut.

Hadis *Amīrul Mukminīn*, ‘Alī bin Abī Ṭālib. *Imām Aḥmad* dari ‘Alī bin Rabī‘ah, ia berkata:

رَأَيْتُ عَلِيًّا رَآئِي بِدَائِبِهِ، فَلَمَّا وَصَعَ رَجُلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهِ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿سُبْحَانَ

الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنْ إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾ ثُمَّ حَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثًا وَكَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ:

سُبْحَانَكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ فَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي. ثُمَّ صَحِكَ، فَقُلْتُ لَهُ: مِمَّ صَحِكْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟

فَقَالَ رَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَّ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ ، ثُمَّ ضَحَكْتُ فَقُلْتُ : مِمَّ ضَحَكْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : فَقَالَ : يُعْجِبُ

الرَّبَّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي ، وَيَقُولُ : عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي

“Aku melihat ‘Alī bin Abī Ṭālib dibawakan kendaraan untuk ia kendarai, ketika ia meletakkan kakinya dikendaraan tersebut, ia berkata: ‘Bismillāh, dan ketika telah lurus di atasnya, ia mengucapkan: ‘Alḥamdulillāh (segala puji milik Allāh),’ (kemudian membaca ‘Subḥānallaḥī sakhkhara lanā hāzā wamā kunnā lahū muqrinīn (Mahasuci Allāh yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, tidaklah kami mampu menundukkannya, dan sungguh kami kelak kembali kepada-Nya),’ setelah itu mengucapkan: ‘Alḥamdulillāh tiga kali, kemudian ‘Allāhu Akbar tiga kali, lalu berdoa: ‘Subḥānaka lā ilāha illā Anta qad ḥalamtu nafsī faghfirli (Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku), kemudian ia tertawa. Aku bertanya: ‘Wahai Amīrul Mukminīn, apa yang membuatmu tertawa?’ Ia menjawab: ‘Aku pernah melihat Rasūlullāh melakukan seperti apa yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, aku (‘Alī) bertanya: ‘Wahai Rasūlullāh, apa yang membuatmu tertawa?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya Rabb-mu Tabāraka wa Ta‘ālā merasa takjub dari hamba-Nya jika ia berkata: ‘Ampunilah dosa-dosaku, dan Dia berfirman: ‘Hambaku tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku.”

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzī dan an-Nasā’ī. At-Tirmidzī berkata: “Hasan sahih.”³⁷

Adapun doa Nabi Nuḥ sendiri ketika menaiki perahu terdapat dalam QS. *Hūd* [11]: 41,³⁸ sebagaimana berikut.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya!

³⁷ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004) 278.

³⁸ Farikhul Anwar and Priyatna, “Doa Para Nabi Yang Diabadikan Al- Qur’an,” *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 120–38.

Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dengan demikian, dari segi validitas sumber penafsiran, kisah Nabi Nūḥ yang menaiki perahu dan anaknya yang membangkang itu valid, karena bersumber langsung pada Al-Qur'an. Sedangkan pernyataan doa naik kendaraan sebagaimana di dalam QS. *al-Zukhruf* [43]: 13–14 yang dihubungkan dengan Nabi Nuh itu tidak valid. Selain itu, dalam narasi kisah Nabi Nuh terdapat narasi tambahan yang dapat dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak.

3. Doa Menghilangkan Rasa Takut QS. *Āli 'Imrān* [3]: 173 (Nabī Ibrāhīm).

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Muhammad Abdul Ghaffar menghubungkan doa tersebut dengan kisah Nabi Ibrahim sebagaimana berikut,

Di masyarakat, Nabi Ibrahim dikenal sebagai pemuda pemberani yang memiliki pendirian kuat. Saat orang-orang berkumpul merayakan pesta, Nabi Ibrahim justru pergi ke tempat peribadatan kaumnya. Dia hancurkan semua berhala, kecuali berhala paling besar. Keesokan harinya, para pembesar kaum Nabi Ibrahim meminta pengawal supaya mencari penghancur tuhan-tuhan mereka. Maka datanglah Nabi Ibrahim. Mereka murka dan meminta Nabi Ibrahim dibakar di hadapan banyak orang. Tapi, Ibrahim tak gentar dengan ancaman itu. Dia bertawakal kepada Allah seraya memanjatkan doa menghilangkan rasa takut Akhirnya Nabi Ibrahim selamat dan tidak merasa kepanasan sedikit pun.³⁹

³⁹ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

Konteks ayat ini pada dasarnya berkaitan dengan Nabi Muhammad. Meskipun demikian, ditemukan data bahwa doa tersebut juga pernah dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim sebelum kemudian dipanjatkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, pengaitan ayat tersebut dengan Nabi Ibrahim dapat dibenarkan. Akan tetapi, sebagai bentuk penguatan alangkah baiknya apabila doa ini dihubungkan dengan kisah kedua nabi tersebut. Dengan demikian, pemaknaan terhadap ayat tersebut dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

Doa menghilangkan rasa takut ini merupakan penggalan ayat dari QS. Āli ‘Imrān [3]: 173, yaitu,

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Doa *ḥasbunallāh wa ni‘mal wakīl* dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 173 pada dasarnya muncul dalam konteks ancaman yang dihadapi kaum Muslimin pasca Perang Uhud. Namun demikian, dalam riwayat *sahih* yang dihimpun oleh Imam

al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas disebutkan bahwa doa tersebut juga pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim ketika menghadapi peristiwa pembakaran dirinya.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa doa tersebut merupakan bentuk tawakkal yang telah diwariskan sejak para nabi terdahulu dan digunakan dalam situasi krisis sebagai ekspresi keteguhan iman kepada Allah.

Analisis berdasarkan validitas Ibnu Taimiyah, yang pertama yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an. Kisah Nabi Ibrahim yang dibakar oleh kaumnya dapat dikategorikan valid, karena memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur’an, khususnya dalam QS. *al-Anbiyā’* [21]: 68–69.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

”Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"

Ibnu Katsir dalam kitabnya juga menjelaskan bahwa *ats-Tsaurī* berkata dari *al-A'masy*, dari seorang syaikh, bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata,

قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!” (QS. *al-Anbiyā’* [21]:69)

⁴⁰ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 194.

Yaitu, janganlah engkau mencelakainya." Ibnu 'Abbas dan Abul 'Aliyah berkata: "Seandainya Allah tidak berfirman: *وسلاماً* (keselamatanlah bagi Ibrahim)', niscaya dinginnya (api) itu akan mencelakai Ibrahim.⁴¹

Selain itu, kisah penolakan dan pembakaran Nabi Ibrahim juga disebutkan dalam QS. *al-Ṣāffāt* [37]: 97–98 dan QS. *al-ʿAnkabūt* [29]: 24.

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ

“Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.” (QS. *al-Ṣāffāt* [37]: 97–98).

مَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.” (QS. *al-ʿAnkabūt* [29]: 24).

⁴¹ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 466.

Dengan demikian, kisah ini dinilai valid karena memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Hanya saja penulis tidak menjelaskan dengan gamblang keterkaitan doa menghilangkan rasa takut kepada dua Nabi (Ibrahim dan Muhammad).

4. Doa Untuk Negara QS. al-Baqarah [2]: 126 (Nabī Ibrāhīm).

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, aman sentosa. Berikanlah buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir."

Pengisahan lengkap terkait QS. al-Baqarah [2]: 126 dalam *buku Al-Qur'an Pertamaku*, ialah sebagai berikut,

Nabi Ibrahim pernah beberapa kali pindah. Dari Babilonia pindah ke Syria, lalu ke Palestina, hingga akhirnya ke Mekah. Di Mekah, Nabi Ibrahim menemukan ketenangan. Padahal sebelumnya, dia mendapat perlakuan kasar dari orang-orang kafir. Di Mekah, Nabi Ibrahim merasakan kebahagiaan. Dia memperoleh berbagai macam nikmat yang selama ini jarang didapatkan. Nabi Ibrahim sangat mencintai negerinya, Mekah. Nabi Ibrahim selalu berdoa agar negerinya menjadi negeri yang aman, semua penduduknya hidup makmur dan bahagia. Mari kita mendoakan negeri kita, Indonesia, agar menjadi negeri yang subur, makmur, dan berjalan sesuai dengan peraturan Allah Ta'ala.⁴²

Analisis validitas penafsiran Ibnu Taimiyah, urutan pertama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Secara umum, kisah perpindahan (hijrah) Nabi Ibrahim dinilai valid, karena telah bersumber dari Al-Qur'an. Namun, kisah beliau tidak dijelaskan dalam satu

⁴² Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*

rangkaian kronologi yang utuh. Al-Qur'an menyebut hijrahnya Nabi Ibrahim dianggap sebagai bentuk penyelamatan dari kaumnya (QS. al-Ankabūt [29]: 26).

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ ۖ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ibnu katsir menyatakan bahwa doa Nabi Ibrahim untuk negeri Mekkah dilakukan pada dua surah, yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 126, serta QS. Ibrahim [14]: 35.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. al-Baqarah [2]: 126).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim [14]: 35).

Keduanya berisi permohonan agar negeri tersebut menjadi aman dan diberi rezeki. Oleh karena itu, pengaitan doa untuk negara dengan Nabi Ibrahim dapat dinilai valid karena bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri.

5. Doa Agar Amal Diterima QS. *al-Baqarah* [2]: 127 (Nabi Ibrahim).

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Penulis mengkaitkan doa tersebut dengan kisah Nabi Ibrahim sebagaimana berikut,

Di Mekah, Nabi Ibrahim, istri, dan putranya, Nabi Ismail, mendapat banyak rezeki. Air, makanan, buah-buahan, dan binatang ternak mudah didapat. Saat itulah penduduk Mekah hidup tenang dan damai. Mereka menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Pada masa itu juga keduanya membangun Ka'bah dengan sabar dan penuh ketekunan. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tegar menjalankan dakwahnya, meski cobaan datang terus menerus. Semua amal perbuatan itu mereka lakukan karena Allah Ta'ala, agar bisa mendapatkan ridha-Nya. Mereka tak henti-hentinya memanjatkan doa di atas sehingga Allah Ta'ala menerima dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Rasulullah menganjurkan kita untuk memanjatkan doa ini di setiap kesempatan, agar amal perbuatan kita diterima di sisi Allah Ta'ala.⁴³

⁴³ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

Berdasarkan analisis validitas penafsiran Ibnu Taimiyah, urutan paling utama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam narasi tersebut pada dasarnya memiliki landasan kuat di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS. al-Baqarah: 125-128, yaitu :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ , وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ عَجِّلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ , وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ , رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat

kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Maksudnya, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk membangun Ka’bah sebagai tempat ibadah bagi orang-orang yang mengerjakan thawaf, beri’tikaf serta orang-orang yang menunaikan shalat dengan ruku' dan sujud di dalamnya. Nabi Ibrahim juga memohon kepada Allah agar negaranya menjadi aman dan banyak dilimpahi rezeki berupa buah-buahan. Kemudian Allah memberikan rezeki kepada orang-orang beriman, dan juga kepada orang-orang kafir. Namun, bagi orang kafir, rezeki tersebut hanya bersifat sementara, sebelum pada akhirnya mereka akan mendapatkan siksa di neraka.⁴⁴

Dalam kitab Tafsir Ibn Katsir, pada akhir kisah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, juga disebutkan bahwa Nabi Ibrahim menitipkan pesan kepada istri Nabi Ismail agar menyampaikan kepada suaminya untuk mengganti ambang pintu rumahnya. Setelah itu, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bersama-sama membangun Ka’bah. Nabi Ismail mengangkat batu, sedangkan Nabi Ibrahim yang menyusunnya. Ketika bangunan itu semakin tinggi, didatangkanlah sebuah batu yang kemudian dijadikan pijakan. Nabi Ibrahim berdiri di atasnya sambil menyusun batu-batu, sedangkan Nabi Ismail membantu dengan menyerahkan batu kepadanya. Dalam proses tersebut, keduanya memanjatkan doa: “*Rabbanaa taqabbal minna innaka Antas-Samii ‘ul ‘Aliim*” (Ya Tuhan

⁴⁴ Muhammad Abdul Ghoftar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 261.

kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Ibnu Abbas melanjutkan bahwa mereka terus membangun hingga Baitullah selesai didirikan. Sepanjang proses itu, keduanya senantiasa mengulang doa tersebut sebagai bentuk harapan agar amal yang mereka lakukan diterima oleh Allah.⁴⁵

Dengan demikian, hasil analisis pada parameter pertama menunjukkan bahwa penafsiran tersebut dinilai valid. Penafsiran kisah doa agar amal di terima bersumber langsung pada Al-Qur'an, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

6. Doa Lancar Bicara QS. *Tāhā* [20]: 25–28 (Nabi Musa).

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkan untukku urusanku, dan lepaskan kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."

Adapun narasi kisah yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Ghaffar dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* ialah sebagaimana berikut,

Dahulu kala, ada seorang raja Mesir yang sangat kejam, Fir'aun namanya. Dia membunuh siapa saja yang menentangnya. Fir'aun menganggap dirinya tuhan dan semua orang harus menyembahnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala meminta supaya Nabi Musa menemui Fir'aun dan mengajaknya kembali ke jalan yang benar. Menyadari Fir'aun sebagai orang yang keras kepala, Nabi Musa minta supaya Allah Ta'ala melapangkan dadanya dan melancarkan lidahnya. Nabi Musa memanjatkan doa lancar bicara ini berkali-kali sebelum akhirnya berhasil menemui Fir'aun. Maka Allah Ta'ala mengabulkan doanya dan

⁴⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 266.

memenuhi semua permintaannya. Doa ini selalu dipanjatkan oleh kaum muslimin agar mereka diberi kelapangan dada dan kelancaran berbicara dengan siapa saja.⁴⁶

Analisis berdasarkan validitas Ibnu Taimiyah, urutan paling utama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kisah dalam narasi tersebut pada dasarnya memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an. Perintah Allāh kepada Nabi Musa untuk menemui Fir'aun disebutkan dalam QS. Ṭāhā [20]: 24, sedangkan doa memohon kelapangan dada dan kelancaran berbicara terdapat dalam QS. Ṭāhā [20]: 25–28.

اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى

“Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas”.
(QS. Ṭāhā [20]: 24)

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. (QS. Ṭāhā [20]: 25–28)

Ibnu katsir juga menjelaskan alasan diperintahkannya nabi musa untuk mendatangi fir'aun, sebagaimana berikut,

Firman-Nya, (اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى) "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas." Maksudnya, pergilah kepada Fir'aun, yaitu raja Mesir yang engkau telah pergi melarikan diri darinya. Perintahkanlah dia untuk senantiasa beribadah kepada Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berlaku baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena sesungguhnya dia benar-benar telah

⁴⁶ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi. Lalu Musa berkata: “Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku”⁴⁷ Doa tersebut merupakan permohonan Nabi Musa agar dimudahkan urusannya untuk mengembann amanah dari Allah, karena pada saat itu fir’aun adalah raja yang sangat jahat, bengis, dan tidak berperasaan. Sedangkan saat kecil, nabi musa pernah tinggal di kediamannya dan pernah melarikan diri karena takut dibunuh oleh fir’aun. Hingga tiba pada saatnya Allah mengutus nabi musa kembali menemui fir’aun untuk memberi peringatan dan mengajak menyembah Allah. Kemudian Nabi Musa meneruskan doanya *وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي* "Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." . Adapun Nabi Musa memanjatkan doa ini agar tidak kesulitan untuk berbicara karena lidah beliau mengalami pelat (cadel).⁴⁸

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa kisah Nabi Musa sebagaimana dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* memiliki dasar dalam Al-Qur'an. Hanya saja sedikit mengandung detail tambahan yang dapat dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak. Dengan demikian, penafsiran kisah doa Nabi Musa dapat dinilai valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

7. Doa Mohom Rezeki QS. *al-Mā'idah* [5]: 114 (Nabi Isa).

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ

وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Ya Allah, ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit yang akan menjadi hari raya bagi kami. Bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, sekaligus menjadi tanda

⁴⁷ Muhammad Abdul Ghoftar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 378.

⁴⁸ Muhammad Abdul Ghoftar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 378.

bagi kekuasaan-Mu. Berilah kami rezeki. Engkau adalah Pemberi rezeki terbaik."

Dalam menjelaskan doa mohon rezeki, penulis menyajikannya melalui rangkaian kisah Nabi Isa yang dirangkum sebagai berikut.

Meski menghadapi banyak tantangan, Nabi Isa tidak pernah gentar untuk menyebarkan ajaran Islam. Allah telah memberi Nabi Isa banyak mukjizat. Salah satunya, menyembuhkan penyakit kusta dan mengembalikan penglihatan orang buta. Pada suatu hari, beberapa orang pengikut Nabi Isa menyuruh Nabi Isa meminta hidangan kepada Allah Ta'ala. Nabi Isa langsung memanjatkan doa mohon rezeki. Tak lama kemudian Allah mengabulkan doanya. Dan hidangan itu pun tersedia di hadapan mereka. Doa ini yang kemudian dipanjatkan kaum muslimin untuk memohon rezeki yang melimpah.⁴⁹

Analisis berdasarkan validitas Ibnu Taimiyah, urutan pertama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kisah dalam narasi tersebut memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. al-Mā'idah [5]: 112–115.

إِذْ قَالَ الْخَوَارِثُونَ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ
قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ
صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً
مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ قَالَ
اللَّهُ إِنِّي مُنْزِلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ
الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman". Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi

⁴⁹ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzeilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia". (QS. al-Mā'idah [5]: 112–115).

Ayat tersebut menceritakan permintaan para pengikut Nabi 'Isa agar diturunkan hidangan dari langit. Setelah Nabi Isa memohon kepada Allah, akhirnya hidangan itu turun dihadapan mereka. Dalam tafsir At-Tabari dijelaskan bahwa Abu Ja'far berkata: Inilah berita dari Allah tentang Isa. Allah mengabulkan permintaan kaumnya, yaitu dengan menurunkan hidangan dari langit.⁵⁰

Berdasarkan analisis validitas penafsiran Ibnu Taimiyah, kisah doa Nabi Isa tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diterima kebenarannya serta dapat dipahami sebagai narasi edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

8. Doa Berlindung dari Setan QS. *al-Mu'minūn* [23]: 97–98 (Nabi Muhammad).

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

⁵⁰ Ahmad Abdurraziq Al Bakri et al., *Terjemah Tafsir Ath-Tabari Jilid 9 Surah Al-Maa'idah Dan Al-An'aam* (Jakarta: PustakaAzzam, 2007), 712.

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

Adapun narasi penulis terkait doa diatas, ialah sebagaimana berikut,

Suatu hari, Nabi Muhammad sedang mengerjakan shalat. Tiba-tiba beliau berdoa memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian Nabi Muhammad menjulurkan tangannya tiga kali, seolah-olah beliau menangkap sesuatu. Setelah selesai shalat, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tadi kami mendengarmu mengucapkan sesuatu yang belum pernah kami dengar. Kami lihat engkau juga menjulurkan tanganmu." Beliau menjawab, "Setan, musuh Allah datang dengan membawa bara api dan ingin melemparkan ke wajahku. Lalu aku berdoa, berlindung kepada Allah dari setan. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kita untuk selalu membaca doa ini agar tidak didatangi dan diganggu setan."⁵¹

Berdasarkan metodologi Ibnu Taimiyah, sumber penafsiran yang paling utama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Namun, kisah doa berlindung dari setan yang terdapat dalam narasi tidak merujuk pada dalil Al-Qur'an. Sebagaimana dalam penafsiran Ibnu Katsir bahwa Allah hanya memerintahkan Nabi Muhammad untuk senantiasa berdzikir dan memohon kepada-Nya setiap akan memulai segala hal, baik ketika digunakan untuk mengusir setan, mau makan, menyembelih hewan, berhubungan badan, dan lain sebagainya.⁵² Menurut Ibnu Taimiyah, jika penafsirannya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maka langkah kedua ialah merujuk pada hadis sahih. Adapun terkait kisah Nabī Muḥammad ketika shalat mengalami gangguan setan

⁵¹ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

⁵² Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 606.

terdapat dalam riwayat hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 542, sebagaimana berikut.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ يَقُولُ : حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَامَ ، رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ : «أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ ثُمَّ قَالَ : «الْعُنْكَ بِالْعَنَةِ اللَّهُ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ : قَالَ : «إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ، جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ . فَقُلْتُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ : أَلْعُنْكَ بِالْعَنَةِ اللَّهُ التَّامَّةِ، فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَذْتُ أَخْذَهُ، وَاللَّهِ! لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِأَصْبَحَ مُوثِقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانِ أَهْلُ الْمَدِينَةِ

"Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salamah al-Muradi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, dari Mu'awiyah bin Shalih, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu al-Darda', ia berkata:"Rasulullah berdiri untuk mengerjakan shalat, lalu kami mendengar beliau mengucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah darimu.' Kemudian beliau mengucapkan: 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna' sebanyak tiga kali, sambil beliau menjulurkan tangannya seolah-olah sedang mengambil sesuatu. Setelah beliau selesai shalat, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, sungguh kami mendengar engkau mengucapkan sesuatu di dalam shalat yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan kami melihat engkau menjulurkan tanganmu.' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, datang dengan membawa api (obor kecil) untuk dilemparkan ke wajahku. Maka aku berkata: "Aku berlindung kepada Allah darimu" sebanyak tiga kali. Kemudian aku berkata: "Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna" sebanyak tiga kali, namun ia tidak juga mundur. Kemudian aku ingin menangkapnya. Demi Allah! Sekiranya bukan karena doa

saudara kita, Sulaiman, niscaya iblis itu sudah terikat sehingga menjadi mainan anak-anak penduduk Madinah."⁵³

Riwayat yang sama dan isi doa Nabi Sulaiman juga terdapat dalam hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana berikut,

حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال : أخبرنا رَوْحٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : «إِنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ تَقْلَّتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةُ - أَوْ كَلِمَةٌ نَحْوَهَا - لَيَقْطَعَنَّ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ مِنْهُ ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي قَالَ رَوْحٌ : فَرَدَّهُ خَاسِئًا

Menceritakan pada kami Ishaq bin Ibrahim, dia berkata: menceritakan pada kami Rauh dan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Muhammad dari Ziyad dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

“Sesungguhnya pada suatu malam, jin ‘ifrīt mendatangkiku untuk mengganggu salatku. Akan tetapi, Allah memberiku kemampuan untuk menguasainya. Lalu aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga pagi agar kalian dapat melihatnya. Namun aku teringat doa Nabi Sulaiman, ‘*Rabbigfir lī wa hab lī mulkan lā yanbagī li’ahadin min ba’dī*’ (Ya Tuhanku, ampunilah aku dan karuniakanlah kepadaku kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahku).’ Dalam riwayat Rauh: lalu beliau melepaskannya dalam keadaan hina.”⁵⁴

Berdasarkan hadis tersebut, kisah doa Nabi Muhammad untuk berlindung dari setan dapat dinilai valid. Meskipun tidak ditemukan

⁵³ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, *Kitab Sahih Muslim Jilid 1*, edisi kedua (Kerajaan Arab Saudi: Darussalam, n.d.) 222.

⁵⁴ Abu al-Bashir Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kitab Sahih Al-Bukhari* (Damaskus-Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 123.

dalam Al-Qur'an secara langsung, akan tetapi narasi tersebut bersumber pada riwayat hadis yang *sahih*. Dengan demikian, penafsiran tersebut dapat diterima dan dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak.

9. Doa Mohon Kebaikan Dunia Akhirat QS. *al-Baqarah* [2]: 201 (Nabi Muhammad).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Doa mohon kebaikan dunia akhirat dihubungkan dengan kisah Nabi Muhammad ketika menjenguk orang sakit, sebagaimana berikut.

Rasulullah pernah menjenguk orang sakit. Beliau bertanya, "Apakah kamu sudah berdoa kepada Allah?" "Ya, aku sudah berdoa kepada Allah, 'Ya Allah, jika Engkau menetapkan siksaan bagiku di akhirat, maka berikan saja lebih awal kepadaku.'" jawab orang itu. Rasulullah kaget mendengar jawaban itu. Dan beliau berkata, "Subhanallah, kamu tidak akan kuat menanggungnya." Lalu beliau mengajari orang itu supaya memanjatkan doa mohon kebaikan dunia akhirat. Setelah orang itu berdoa, Allah Ta'ala menyembuhkan penyakitnya. Jika kita ingin memperoleh kebaikan dalam segala hal, maka kita harus memanjatkan doa di atas.⁵⁵

Berdasarkan metodologi Ibnu Taimiyah, sumber penafsiran yang paling utama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Namun, penafsiran doa mohon kebaikan dunia akhirat sebagaimana yang telah dipaparkan tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an. Menurut

⁵⁵ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

Ibnu Taimiyah, jika penafsirannya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maka langkah kedua ialah merujuk pada hadis sahih. Adapun hadis tentang Nabi Muhammad menjenguk orang sakit dan mengajarkan doa kebaikan dunia akhirat terdapat dalam hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*, sebagaimana berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زَيْدُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَنِيُّ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ : الْفَرْحِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟ قَالَ : نَعَمْ . كُنْتُ أَقُولُ : اللَّهُمَّ ! مَا كُنْتُ مُعَاقِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجَلَهُ لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : «سُبْحَانَ اللَّهِ! لَا تُطِئُهُ - أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ - أَفَلَا قُلْتَ : اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ» قَالَ : فَدَعَا اللَّهَ لَهُ فَشَفَّاهُ ،

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Muhammad menjenguk seorang muslim yang sudah sangat lemah. Nabi bertanya apakah ia pernah berdoa sesuatu. Orang itu menjawab bahwa ia berdoa agar jika ada azab di akhirat, disegerakan saja di dunia. Nabi pun bersabda, “*Subhanallah, kamu tidak akan mampu menanggungnya.*” Lalu beliau mengajarkan doa:

“*Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka.*”

Setelah itu, Nabi mendoakannya, dan orang tersebut pun sembuh.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sudah jelas bahwa penafsiran kisah doa kebaikan dunia akhirat dapat dinilai valid. Dikatakan valid

⁵⁶ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, *Kitab Sahih Muslim Jilid 1*, edisi kedua (Kerajaan Arab Saudi: Darussalam, n.d.), 1170.

karena bersumber pada hadis sahih yang berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) dari ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kisah tersebut dapat diterima serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

10. Doa Menghadapi Kecurangan QS. *al-A'raf* [7]: 89 Nabi Syu'aib

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkau lah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."

Dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*, penulis menghubungkan doa tersebut dengan kisah kaum Nabi Syu'aib (kaum madyan).

Kaum Madyan dikenal sebagai kaum yang suka melakukan kecurangan timbangan, merampas hak orang lain, merampok, dan melakukan kerusakan di muka bumi. Siang dan malam Nabi Syu'aib berusaha agar kaumnya meninggalkan perbuatan buruk tersebut, tapi mereka menolak. Bahkan, mereka sepakat untuk mengusir Nabi Syu'aib dan para pengikutnya. Nabi Syu'aib terus bertawakal kepada Allah Ta'ala sambil memanjatkan doa menghadapi kecurangan. Nabi Syu'aib berharap agar Allah memberi hukuman kepada orang-orang jahat itu. Dengan harapan semoga Dia memberi keputusan terbaik dan kemenangan atas orang-orang jahat itu. Doa Nabi Syu'aib ini kemudian dipanjatkan oleh kaum muslimin untuk memohon kemenangan dari orang-orang yang berbuat curang dan jahat.⁵⁷

Berdasarkan metodologi Ibnu Taimiyah, metode penafsiran yang paling utama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kisah doa tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Adapun terkait

⁵⁷ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

ancaman kaum Nabi Syua'ib mengusir dirinya terdapat pada QS. al-A'raf [7]: 88-89.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا
أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أُولَئِكَ نَكُحْرِهِمْ قَدْ أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ
بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ
شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

“Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. al-A'raf [7]: 88-89.)

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan berita dari Allah terkait ancaman orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi-Nya, Syu'aib beserta para pengikutnya. Ancaman itu terealisasi dengan bentuk pengusiran Nabi Syu'aib dan pengikutnya serta paksaan untuk kembali kepada agama mereka dan mengikuti ajarannya. Barulah kemudian Nabi Syu'aib memanjatkan doa tersebut.⁵⁸ Sedangkan kisah kaum Madyan yang melakukan kecurangan dalam timbangan, merampas hak, dan membuat kerusakan juga

⁵⁸ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 421.

disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam QS. Hūd [11]: 84–85 yaitu,

وَالِىَ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ؕ قَالَ يُقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ؕ وَلَا تَنْقُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ؕ إِنَّى أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّى أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ
وَيُقَوْمُ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu‘aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat). Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak”

Dalam penafsiran ayat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada awalnya Nabi Syua’ib melarang kaumnya mengurangi takaran dan timbangan yang akan diberikan untuk orang lain, Selanjutnya Nabi Syua’ib juga memerintahkan kaumnya berlaku jujur dan adil dalam menentukan takaran dan timbangan, baik saat menerima maupun saat memberi. Selain itu, Nabi Syu‘aib juga menegaskan agar mereka tidak berbuat sombong dengan melakukan kerusakan di muka bumi, karena pada saat itu mereka terkenal melakukan perampasan (membegal).⁵⁹ Hal

⁵⁹ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, ed. M. Yusuf Harun et al. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 371.

ini menunjukkan bahwa inti kisah dan doa yang dikaitkan sangat sesuai dengan Al-Qur'an. Sehingga kebenarannya bisa dianggap valid.

Berdasarkan analisis penafsiran Ibnu Taimiyah, kisah Nabi Syu'aib tersebut memiliki dasar dalam Al-Qur'an. Hanya saja sedikit mengandung detail tambahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran kisah doa Nabi Syu'aib dapat dinilai valid dan dapat dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak.

Melalui analisis terhadap validitas penafsiran kisah doa-doa para Nabi dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*, penulis berhasil mendapatkan data validitas penafsiran kisah sebagaimana berikut,

V : Valid

VKS : Valid tapi kurang sempurna

TV : Tidak valid

Tabel 3.2.1. Kategori Validitas Doa Para Nabi dalam Buku

Al-Qur'an Pertamaku

Tabel 3.2. 1. Kategori Validitas Doa Para Nabi dalam Buku *Al-Qur'an*

Pertamaku

No.	Nama Doa	V	VKS	TV	Alasan
1.	Doa mohon ampun	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.

No.	Nama Doa	V	VKS	TV	Alasan
2.	Doa naik kendaraan		✓		Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah. Namun, tidak ada keterhubungan antara ayat dan penafsiran kisahnya. (doanya Nabi Muhammad tetapi kisahnya Nabi Nuh)
3.	Doa menghilangkan rasa takut		✓		Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah. Namun ditemukan data bahwa doa tersebut sebenarnya dipanjatkan oleh dua nabi, tetapi penulis hanya menuturkan kisah salah satu nabi saja, yaitu Nabi Ibrahim. Padahal, dalam Al-Qur'an, konteks doa

No.	Nama Doa	V	VKS	TV	Alasan
					tersebut berkaitan dengan Nabi Muhammad.
4.	Doa untuk negara	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah dan terdapat sedikit narasi tambahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.
5.	Doa agar amal diterima	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.
6.	Doa lancar bicara	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah dan terdapat sedikit narasi tambahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

No.	Nama Doa	V	VKS	TV	Alasan
7.	Doa mohom rezeki	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.
8.	Doa berlindung dari setan	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.
9.	Doa mohon kebaikan dunia akhirat	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah.
10.	Doa menghadapi kecurangan	✓			Narasi doa tersebut sesuai dengan metodologi penafsiran Ibnu Taimiyah dan terdapat sedikit narasi tambahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

C. Analisis Kontribusi Tafsir Anak dalam Buku Al-Qur'an Pertamaku

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Al-Qur'an Pertamaku: Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an* karya Muhammad Abdul Ghaffar, kontribusi perkembangan tafsir anak yang disumbangkan oleh tafsir ini dibandingkan dengan tafsir-tafsir anak sebelumnya dapat dilihat dari sisi konten dan juga sisi karakteristik penyajiannya. Dari sisi kontennya, buku ini menerapkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), di mana penulis secara khusus mengumpulkan 20 doa para Nabi yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an ke dalam satu tema besar.⁶⁰ Berdasarkan beberapa tafsir anak yang sudah terbit dalam kurun waktu 2001 sampai 2010, buku *Al-Qur'an Pertamaku* adalah tafsir anak pertama yang membahas edisi khusus doa-doa nabi dalam Al-Qur'an. Tafsir ini berkontribusi dalam memfokuskan kepada doa-doa nabi, sementara tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya masih berfokus kepada tafsir juz 'Amma dan komik Qur'an. Berikut adalah data-data tafsir anak yang telah terbit dalam kurun waktu 2001 sampai 2010.⁶¹

Tabel 3.3. 1. Data Tafsir Anak dalam Kurun Waktu 2001-2010

No.	Judul	Penulis	Tahun Terbit
1.	Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar	Dr. Afif Muhammad	2001-2003
2.	Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh	Sabaruddin Tain	2003-2004

⁶⁰ Muhammad Abdul Ghaffar, *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*.

⁶¹ Alawiyah, "KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK.", 25

3.	Qomik Quran	Sabaruddin Tain, et. al.	2005-2006
4.	Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer For Kids	Aam Amiruddin	2006
5.	Juz 'Amma untuk Anak-anak	Tim Gema Insani	2007
6.	Juz 'Amma for Kids	Afidah Salmah, Laili S.Cahya	2007
7.	I Love My Quran	Irfan Amalee, et. al.	2007
8.	Quranku Sahabatku Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A.	Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A.	2008
9.	Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas	Dewi Mulyani	2009
10.	Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]	Drs. Umay M. Dja'far Shiddieq, MA.	2010

Dilihat dari sisi karakteristik penyajiannya, Metode penjelasan yang digunakan cenderung bersifat *ijmālī* (global). Penulis menghindari istilah-istilah keagamaan yang berat. Penafsiran disampaikan melalui metode kisah dengan bahasa indonesia sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Selain itu, buku *Al-Qur'an Pertamaku* juga dikategorikan sebagai tafsir naratif bergambar. Hal ini terlihat jelas dari pola tata letak (*layout*) yang konsisten, di mana sisi kiri halaman memuat teks (ayat, terjemah, narasi tafsir, hikmah, dan bimbingan orang tua.), sementara pada sisi kanan halaman didominasi oleh ilustrasi visual yang merepresentasikan isi pesan. Di sisi lain, karakteristik penyajian buku ini diperkuat dengan adanya fitur interaktif berupa permainan memasang judul doa di akhir

buku. Dimana tafsir anak sebelumnya tidak banyak menyajikan permainan edukatif. Adanya permainan edukatif ini adalah ide kedua kalinya setelah permainan ular tangga pada buku *I love My Quran* yang diterbitkan oleh Mizan dan berisikan penjelasan terkait 30 juz Al-Qur'an secara lengkap.⁶² Keberadaan fitur ini menunjukkan bahwa buku *Al-Qur'an Pertamaku* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif anak melalui kegiatan evaluasi yang menyenangkan.

Dengan demikian buku *Al-Qur'an Pertamaku* adalah tafsir anak pertama yang berkontribusi menyumbangkan gagasan orisinal berupa doa-doa nabi dalam kurun waktu 2001-2010. Penafsirannya dijelaskan dengan lebih gamblang, yaitu mengaitkan doa para Nabi dengan pengisahan, hikmah, dan bimbingan orang tua. Buku ini menyajikan model tafsir naratif-tematik serta permainan edukatif di bagian akhir buku. Buku *Al-Qur'an Pertamaku* menjadi salah satu referensi penting dalam dunia tafsir anak di Indonesia karena bahasanya yang mudah dipahami serta adanya permainan yang membuat anak-anak lebih aktif saat belajar.

⁶² Alawiyah., 28.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap buku *Al-Qur'an Pertamaku: Doa-Doa Nabī dalam Al-Qur'an*, maka peneliti menyimpulkan menjadi 2 poin utama, diantaranya:

1. Buku *Al-Qur'an Pertamaku: Doa-Doa Nabī dalam Al-Qur'an* memuat 20 doa Nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Dari hasil analisis validitas penafsiran kisah doa-doa Nabī dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku* menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 8 dari 10 doa yang dinilai valid dan 2 doa yang valid tetapi kurang sempurna. Selain itu, juga terdapat beberapa narasi tambahan yang tidak bersumber dari Al-Qur'an, namun dapat dipahami sebagai narasi edukatif untuk anak.
2. Kontribusi buku *Al-Qur'an Pertamaku* terhadap perkembangan tafsir anak dapat dilihat dari sisi konten dan sisi karakteristik penyajiannya.

Penulis menyimpulkan dua poin utama terkait kontribusi tersebut:

- a. Dari sisi konten, buku *Al-Qur'an Pertamaku* adalah buku tafsir pertama yang mengkhususkan tema doa-doa Nabi dalam satu tema yang besar di tengah dominasi tafsir anak berformat Juz 'Amma dan komik pada kurun waktu 2001–2010.
- b. Dari sisi karakteristik penyajian, Buku ini merepresentasikan jenis tafsir naratif bergambar yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan ilustrasi. Pola penyajian "teks di

kiri dan gambar ilustrasi di kanan" menciptakan alur baca yang sistematis. Selain itu, hadirnya fitur interaktif berupa permainan edukatif di bagian akhir buku menunjukkan bahwa karya ini sejalan dengan tren perkembangan tafsir anak kontemporer di Indonesia yang menggabungkan unsur literasi, visualisasi, dan kegiatan praktik langsung.

B. Saran

Meskipun penelitian ini telah diselesaikan, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam ruang lingkup dan kedalaman analisis. Peneliti hanya meneliti 10 dari 20 doa nabi yang terdapat dalam buku *Al-Qur'an Pertamaku*. Harapan kedepannya, peneliti selanjutnya dapat dimungkinkan untuk melanjutkan penelitian ini secara keseluruhan. Sebagai hasilnya validitas sumber tafsir *Al-Qur'an Pertamaku* bisa dipertanggungjawabkan secara menyeluruh.

Dalam mengingat pentingnya pembentukan pemahaman keagamaan sejak dini, peneliti menyarankan agar setiap karya tafsir anak wajib merujuk pada sumber tafsir yang otoritatif (*mu'tabarrah*) dan valid secara isi maupun konteks. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan dampak yang serius dalam pembentukan pemahaman anak. Tanpa landasan yang kuat dari tafsir-tafsir yang diakui, penjelasan yang disampaikan berisiko mengandung kekeliruan, baik dari segi makna ayat maupun konteksnya. Jika kesalahan ini tertanam dalam pikiran anak, maka pemahaman yang keliru tersebut

dapat terbawa hingga dewasa dan membentuk cara pandang beragama yang kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Bashir Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Kitab Sahih Al-Bukhari*.
Damaskus-Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayri al-Naysaburi. *Kitab Sahih Muslim Jilid 1*. Edisi kedu. Kerajaan Arab Saudi: Darussalam, n.d.
- Adib, Shohibul. “Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad.” *An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018): 146. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/177>.
- Ahmad Sa’id Samsuri. “Israilliyat : Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Islamuna* Volume 2 N (2015).
- Alawiyah, Khofifah. “KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Almira Keumala Ulfah dkk. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*. Edited by Sri Ningsih Wahyuningrum. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Anwar, Farikhul, and Priyatna. “Doa Para Nabi Yang Diabadikan Al- Qur’an.” *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 120–38.
- Az - Zafi, Ashif. “Jurnal Studi Ilmu - Ilmu l-Qur’an Dan Hadis” 21, no. 1 (2020).
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>.

Bakri, Ahmad Abdurraziq Al, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid. *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 9 Surah Al-Maa'idah Dan Al-An'aam*. Jakarta: PustakaAzzam, 2007.

Denok Sunarsi, Melyana R Pugu, Vip Paramarta. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Malang: Litnus, 2024.

Faisol Nasar Bin Madi, M.A. *Konsep Ishmah Dalam Diskursus Ahlussunnah & Syi'ah Imamiyah*. Edited by M.Hum M. Barmawi. Jember: STAIN Jember Press, 2016.

Fizikri, Latania. "Telaah Epistemologis Dan Validitas Penafsiran Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djalaluddin Thaib" 9, no. March (2025): 441–60.

Ghoffar, Muhammad Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Edited by M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Taufik Saleh Al-Katsiri, Abu Ihsan Al-Atsari, Arman Amry, and Badru Salam. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Edited by M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Taufik Saleh Al-Katsiri, Abu Ihsan Al-Atsari, Arman Amry, and Badru Salam. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Edited by M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Taufik Saleh Al-Katsiri, Abu Ihsan Al-Atsari, Arman Amry, and Badru Salam. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Edited by M. Yusuf Harun, Farid Okbah,

- Taufik Saleh Al-Katsiri, Abu Ihsan Al-Atsari, Arman Amry, and Badru Salam. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Hadlari, Muhammad Abid. *Syarah Mukaddimah Ushul Tafsir Karya Ibnu Taimiyah*. sragen, jawa tengah: Ebook Sunnah, 2025.
- Haikal Aby, Muhammad. "Doa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 198–215.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>.
- Hudaya, Hairul. "Validitas Penafsiran Dalam Tafsîr Bi Al-Ma'Tsûr." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.694>.
- Mia Fitriah El karimah. "AD-DAKHIL DALAM TAFSIR; Metode Dan Aplikasi Kritik Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Israiliyat." *Jurnal Al Ashriyyah* Vol. 10 (N (2024): 140.
- Muhammad Abdul Ghaffar. *Al-Qur'an Pertamaku : Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*. Edited by N. Rumanti. jakarta timur: tifelmahira, 2010.
- Muhammad Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Edited by M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Taufik Saleh Al-Katsiri, Abu Ihsan Al-Atsari, Arman Amry, and Badru Salam. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Muhammad, Afif. *Quranku Sahabatku Penjelasan Makna Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an*. Edisi baru. Bandung: DAR! Mizan, 2008.
- Mujahidin, Anwar, Kualitatif Bidang, and Tafsir Al-Qur'. "Metode Penelitian," n.d.

Nurhayati, Nurhayati, Sawaluddin Siregar, and Misbah Mrd. “Doa Mustajab Nabi Zakariya a.S. Dalam Al-Qur’an: Analisis Surah Ali ‘Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqāṣid Al-Qurān Ibn ‘Āsyūr.” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 338–52.
<https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.8616>.

Rizqi Asfianudindan A.M Ismatulloh. “Menelisik Kisah Nabi Adam Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah.” *UlumulQur’an: Jurnal IlmuAl-Qur’an Dan Tafsir* Volume 4 (2024): 24.

Rustandi, Hendi. “Gaya Bahasa, Diksi, Dan Imajinasi: Analisis Metaforis.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): 273–94.
<https://doi.org/10.30868/at.v9i01.7651>.

Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN PANDUAN BAGI PENELITI PEMULA*. Edited by Muzakkir. ペインクリニック学会治療指針 2 . Gowa, Sulawesi Selatan: PUSAKA ALMAIDA, 2020.

———. *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN PANDUAN BAGI PENELITI PEMULA*. Edited by Muzakkir. Cet. Kedua. Gowa, Sulawesi Selatan: PUSAKA ALMAIDA, 2020.

Sunardi Bashri Iman. “Ishmatul Anbiya’ (Sebuah Proteksi Ketuhanan Untuk Para Nabi).” *Dirasat: Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah* Vol. 1 No. (2024): 74.

Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*. Jakarta: QAF, 2019.

Usman, Aan Wulandari. *Komik Waktu Dalam Al-Qur'an Pergantian Siang Dan Malam*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2023.

Wahyuningsih, Puput. "Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Maraghi)." *Jurnal: Al Karima* 5, no. 2 (2021): 62–74.

Wardhana, Muhammad Kusuma, Umi Sumbulah, and Zed bin Smeer.

"Pendekatan Kritik Naratif a.H. Johns Terhadap Penafsiran Doa Nabi Ayyub Dalam Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 25–37. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.37239>.

Widodo, Slamet, Ladyani Festy, and Asrianto La Ode. *Buku Ajar Metodologi Penelitian. Cv Science Techno Direct*, 2023.

BUKTI KONSULTASI



BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Tilawatil Rohmah
 NIM/Jurusan : 220204110056/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. Nur Mahmudah, M.A.
 Judul Skripsi : Telaah Validitas Penafsiran Kisah Doa-Doa Nabi bagi Anak: Studi Analisis terhadap Buku Al-Qur'an Pertamaku Karya Muhammad Abdul Ghaffar.

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	28 Agustus 2025	Konsultasi Judul	
2.	2 Oktober 2025	Proposal Skripsi	
3.	4 November 2025	Proposal Skripsi	
4.	28 November 2025	Revisi Kerangka Teori	
5.	4 Desember 2025	ACC BAB II	
6.	4 Maret 2026	BAB III	
7.	16 April 2026	Revisi BAB III	
8.	27 April 2026	ACC BAB III, BAB IV	
9.	28 April 2026	ACC BAB IV	
10.	29 Oktober 2026	ACC Abstrak	

Malang, 30 April 2026
 Mengetahui
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.
 NIP. 1976010120110110044

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nur Tilawatil Rohmah
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 19 Desember 2002
Alamat : Jl. Janti Selatan Gang VIII, RT. 05, RW.06,
kec. Sukun, Kota Malang.
No. Hp : 087850515578
Alamat Email : elzayra192@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK Tafrihatul Wildan (2007-2009)
Sekolah Dasar Muslimat NU (2009-2015)
Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad (2015-2018)
Madrasah Aliyah Nurul Ulum (2018-2021)

2. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo (2015-2018)
Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang (2018-2021)
Rumah Ngaji Merjosari (2023-2025)